

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENANGANAN KLIEN “S” YANG MEMILIKI KESULITAN
DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT DAN
PERASAANNYA DI SATUAN PELAYANAN
GRIYA RAMAH ANAK GARUT**

Oleh:

Ilsya Zerlinda Gunawan

NRP. 2104123



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

**PENANGANAN KLIEN “S” YANG MEMILIKI KESULITAN
DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT DAN
PERASAANNYA DI SATUAN PELAYANAN
GRIYA RAMAH ANAK GARUT**

Oleh:

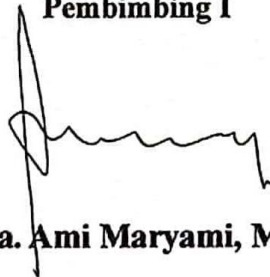
Ilsya Zerlinda Gunawan

NRP. 2104123

Telah disetujui pada tanggal:.....

Oleh:

Pembimbing I



Dra. Ami Maryami, M.Si

Pembimbing II



Dra. Evi Nurhayati, M.Si

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

**Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut, serta menyelesaikan penyusunan laporan praktikum yang berjudul “PENANGANAN KLIEN “S” YANG MEMILIKI KESULITAN DALAM MENYAMPAIKAN PENDAPAT DAN PERASAANNYA DI SATUAN PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK GARUT” tepat pada waktunya. Laporan Praktikum ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan praktikum institusi yang telah praktikan ikuti.

Praktikan menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan segala tahap pelaksanaan praktik sampai dengan penyusunan laporan praktikum ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, praktikan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu praktikan dalam proses kegiatan praktikum dan penyusunan laporan praktikum ini, terutama kepada:

- 1) Suharna, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- 2) Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial, Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- 3) Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS. Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- 4) Dra. Ami Maryami, M.Si dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si selaku dosen pembimbing Praktikum Institusi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada praktikan
- 5) Nani Mulyani, S.Pd selaku Penanggung Jawab Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut beserta jajarannya yang telah membantu selama proses pelaksanaan kegiatan praktikum
- 6) Klien “S” atas kepercayaan yang diberikan kepada praktikan serta senantiasa bekerja sama dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan intervensi
- 7) Kedua orang tua saya, Iwan Gunawan (alm) dan Siti Huzaimah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada praktikan

8) Semua pihak yang tidak bisa praktikan sebutkan satu-persatu yang telah mendukung keberlangsungan proses pelaksanaan praktikum dan penyusunan laporan

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudara. Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan praktikum ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, praktikan sangat terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun agar di masa yang akan datang praktikan dapat membuat laporan yang lebih baik lagi.

Demikian laporan ini disusun, semoga laporan praktikum ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan juga sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pekerjaan sosial bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan khususnya. Atas bantuan dan bimbingannya, praktikan ucapkan terima kasih.

Bandung, Oktober 2024

Ilsya Zerlinda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2 Tujuan Praktikum Institusi.....	2
1.3 Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.4 Sasaran.....	3
1.5 Waktu dan Lokasi Praktikum.....	4
1.5.1 Waktu Praktikum.....	4
1.5.2 Lokasi Praktikum.....	4
1.6 Pelaksanaan Praktikum Institusi.....	4
1.6.1 Tahap Pra Lapangan (Persiapan).....	4
1.6.2 Tahap Pelaksanaan.....	7
1.6.3 Tahap Pengakhiran.....	14
1.7 Sistematika Penulisan Laporan.....	15
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	17
2.1 Tahapan Proses Pekerjaan Sosial.....	17
2.1.1 Engagement.....	17
2.1.2 Asesmen.....	17
2.1.3 Rencana Intervensi.....	18
2.1.4 Intervensi.....	18
2.1.5 Evaluasi.....	19
2.1.6 Terminasi dan Rujukan.....	19
2.2 Metode Pekerjaan Sosial.....	20
2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Social case work</i>) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Social case work</i>	20
2.2.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Social group work</i>) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Social group work</i>	22
2.3 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	26
2.3.1 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial.....	26
2.3.2 Tinjauan Tentang Anak.....	28
2.3.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak.....	32
2.3.4 Pengertian Tentang Asertif.....	35
2.4 Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	38
2.5 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Social case work</i> dan <i>Social group work</i>	38
BAB III KONTEKS GAMBARAN PRAKTIKUM INSTITUSI	41
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....	41
3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	41
3.1.2 Tujuan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	42

3.1.3	Visi, Misi, dan Motto Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut....	42
3.1.4	Struktur organisasi	43
3.1.5	Data Pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut	44
3.1.6	Sarana dan Prasarana Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut....	45
3.1.7	Jaringan Kerja	46
3.2	Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	47
3.3	Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	48
3.3.1	Sasaran Pelayanan.....	48
3.3.2	Kriteria Penerima Pelayanan	49
3.3.3	Data Anak Asuh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.....	49
BAB IV	PENANGANAN KASUS KLIEN S	52
4.1	Tahap <i>Engagement, Intake, dan Contract</i>	52
4.2	Tahap Asesmen	53
4.2.1	Identitas dan Susunan Keluarga.....	55
4.2.2	Latar Belakang Masalah	57
4.2.3	Dinamika Keberfungsian Klien	58
4.2.4	Gejala Masalah	61
4.2.5	Fokus Masalah	61
4.3	Tahap Rencana Intervensi.....	61
4.3.1	Tujuan Intervensi	61
4.3.2	Sasaran Intervensi	62
4.3.3	Sistem Sumber	62
4.3.4	Metode dan Teknik	63
4.4	Tahap Intervensi	66
4.5	Tahap Evaluasi.....	74
4.6	Tahap Terminasi dan Rujukan	76
4.6.1	Terminasi.....	76
4.6.2	Rujukan.....	77
BAB V	PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	78
5.1	Penerapan Metode <i>Social case work</i> dan <i>Social group work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi	78
5.2	Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya).....	79
5.3	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi lainnya	81
5.4	Tantangan Praktikum Institusi	85
BAB VI	SIMPULAN DAN SARAN	87
6.1	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)	87
6.2	Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra Terpadu/Sentra dan Institusi lainnya)	88
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satpel GRA Garut	43
Gambar 3. 2 Alur Penerimaan dan Pelayanan Anak Asuh	49
Gambar 4. 1 Genogram Klien.....	56
Gambar 4. 2 Ecomap Klien.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Satpel GRA Garut 2024	44
Tabel 3. 2 Data Pegawai Satpel GRA Garut 2024	44
Tabel 3. 3 Data Anak Asuh.....	50
Tabel 4. 1 Susunan Keluarga Klien S.....	56
Tabel 4. 2 Susunan Rencana Intervensi.....	65

DAFTAR FOTO

Foto 1. 1 Bimbingan Pertama	5
Foto 1. 2 Bimbingan Kedua	5
Foto 1. 3 Bimbingan Ketiga	6
Foto 1. 4 Pembekalan Hari Pertama.....	6
Foto 1. 5 Pembekalan Hari Kedua	7
Foto 1. 6 Pembekalan Hari Ketiga	7
Foto 1. 7 Pengantaran Mahasiswa.....	8
Foto 1. 8 Orientasi bersama Bapak Wawan	8
Foto 1. 9 Penandatanganan Kontrak	9
Foto 1. 10 Supervisi I.....	9
Foto 1. 11 Wawancara dengan Pekerja Sosial.....	10
Foto 1. 12 Penyusunan Rencana Intervensi	10
Foto 1. 13 Case Conference I.....	11
Foto 1. 14 Supervisi II.....	11
Foto 1. 15 Kegiatan Intervensi	12
Foto 1. 16 Supervisi Lembaga	12
Foto 1. 17 Supervisi IV	12
Foto 1. 18 CC II dan Supervisi V	13
Foto 1. 19 Evaluasi Klien.....	13
Foto 1. 20 Terminasi dengan Klien	14
Foto 1. 21 Penjemputan Mahasiswa	14
Foto 1. 22 Bimbingan Penulisan Pertama.....	15
Foto 1. 23 Bimbingan Penulisan Kedua.....	15
Foto 3. 1 Denah Satpel GRA Garut.....	46
Foto 4. 1 Penandatanganan Kontrak.....	53
Foto 4. 2 Wawancara dengan Pekerja Sosial.....	54
Foto 4. 3 School Visit.....	55
Foto 4. 4 Penjelasan Jenis Perilaku Manusia	67
Foto 4. 5 Penjelasan Konsep Assertive Training.....	68
Foto 4. 6 Simulasi Sikap Asertif	69
Foto 4. 7 Lembar Kerja Self-Talk	70
Foto 4. 8 Kartu Self-Talk	71
Foto 4. 9 Penandatanganan Kontrak Kelompok	72
Foto 4. 10 Praktikan Memberikan Penjelasan Awal	72
Foto 4. 11 Kegiatan Role Play	73
Foto 4. 12 Refleksi dari klien.....	74
Foto 4. 13 Terminasi dengan Klien	77
Foto 5. 1 Kegiatan Bimbingan Sosial.....	81
Foto 5. 2 Kegiatan Bimbingan Belajar.....	82
Foto 5. 3 Kegiatan Kesenian	82
Foto 5. 4 Kegiatan Olahraga	83
Foto 5. 5 Keterampilan Olah Pangan	84
Foto 5. 6 Kegiatan Bimbingan Psikologis.....	84
Foto 5. 7 Penyuluhan Kementerian Agama.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi.....	92
Lampiran. 2 Jadwal Bimbingan Pra Lapangan	93
Lampiran. 3 Time Schedule	94
Lampiran. 4 Kontrak Klien	95
Lampiran. 5 Form Asesmen Klien	97
Lampiran. 6 Kontrak Dinamika Kelompok	101
Lampiran. 7 Lembar Kerja Self-Talk	102
Lampiran. 8 Surat Rujukan Klien	104
Lampiran. 9 Berita Acara CC I	105
Lampiran. 10 Daftar Hadir CC I	106
Lampiran. 11 Berita Acara CC II	107
Lampiran. 12 Daftar Hadir CC II.....	108
Lampiran. 13 Form Terminasi Klien.....	109
Lampiran. 14 Contoh Catatan Harian	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi, dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder, hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pralaksanaan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum Institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, melalui Praktikum Institusi, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka secara langsung di berbagai lembaga kesejahteraan sosial, salah satunya adalah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut. Satpel GRA Garut merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang bergerak dalam pelayanan kesejahteraan anak, khususnya bagi anak-anak yang terlantar, tidak memiliki orang tua, atau mengalami berbagai permasalahan sosial.

1.2 Tujuan Praktikum Institusi

Tujuan Praktikum Institusi terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* padah semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.3 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasinya dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.

- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.4 Sasaran

- 1) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Laporan ini juga disusun untuk lembaga Satpel GRA Garut sebagai evaluasi dan dokumentasi hasil intervensi yang dilakukan praktikan kepada klien. Laporan ini memberikan informasi kepada pekerja sosial dan staf lembaga mengenai kondisi klien dan hasil intervensi, yang dapat dijadikan acuan untuk langkah-langkah pelayanan lebih lanjut.

- 2) Lembaga Akademik (Poltekesos Bandung)

Laporan ini berperan sebagai bukti kontribusi mahasiswa terhadap pengembangan ilmu pekerjaan sosial dan implementasi intervensi di lapangan. Laporan ini juga menjadi bahan evaluasi bagi pihak kampus dalam merumuskan kurikulum dan pembelajaran ke depannya.

3) Praktikan

Laporan ini ditujukan untuk refleksi diri praktikan dalam menilai kemampuan mereka selama menjalani praktikum. Mahasiswa dapat menggunakan laporan ini sebagai alat ukur sejauh mana mereka telah menguasai teori, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial yang diterapkan dalam *setting* institusi.

1.5 Waktu dan Lokasi Praktikum

1.5.1 Waktu Praktikum

Pelaksanaan praktikum institusi berlangsung selama 40 hari, dimulai dari tanggal 19 Agustus 2024 hingga 27 September 2024.

1.5.2 Lokasi Praktikum

Praktikum institusi yang praktikan jalani berlangsung di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut adalah sebuah lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini bertujuan memberikan perlindungan, pengasuhan, dan pembinaan kepada anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus, seperti anak-anak yang terlantar atau menghadapi masalah sosial. Satpel GRA berfokus pada pengembangan kesejahteraan anak melalui pendekatan yang holistik, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan sosial-emosional.

1.6 Pelaksanaan Praktikum Institusi

1.6.1 Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

Tahap pra lapangan praktikum institusi dilaksanakan mulai tanggal 12 Agustus – 15 Agustus 2024. Kegiatan praktikum institusi pada tahap pra lapangan (persiapan) adalah sebagai berikut:

1) Bimbingan

- (1) Bimbingan praktikum pertama dilaksanakan pada Selasa, 13 Agustus 2024 pukul 15:45 WIB, bersama dosen pembimbing Dra. Ami Maryami, M.Si. dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si., secara luring di Ruang Dosen lantai dua Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bimbingan ini membahas penyusunan *time schedule* pelaksanaan praktikum, persiapan catatan harian

dan mingguan, serta kajian literatur mengenai konsep anak, pelayanan anak, dan teknik-teknik pekerjaan sosial.



Foto 1. 1 Bimbingan Pertama

- (2) Bimbingan praktikum kedua dilaksanakan pada Rabu, 14 Agustus 2024 pukul 14:00 WIB, bersama dosen pembimbing Dra. Ami Maryami, M.Si. dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si., secara luring di Gedung Rektorat lantai tiga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bimbingan ini membahas mengenai penyusunan *time schedule*, tahapan pelaksanaan praktikum institusi, serta cara melakukan pendekatan yang efektif dengan anak-anak.



Foto 1. 2 Bimbingan Kedua

- (3) Bimbingan praktikum ketiga dilaksanakan pada Jum'at, 16 Agustus 2024 pukul 14:30 WIB, bersama dosen pembimbing Dra. Ami Maryami, M.Si. dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si., secara luring di Gedung A.1.4 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Bimbingan ini membahas mengenai jadwal pelaksanaan praktikum yang tercantum dalam pedoman, dan membahas mengenai apa-apa saja yang harus dipersiapkan sebelum keberangkatan menuju lokasi praktikum.



Foto 1. 3 Bimbingan Ketiga

2) Pembekalan

Pembekalan dilaksanakan oleh Laboratorium Pekerja Sosial Program Studi Pekerjaan Sosial secara luring di kampus dan secara daring melalui *Zoom Meeting*. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari, yaitu pada tanggal 12, 14, dan 15 Agustus 2024.

(1) Pembekalan hari pertama

Pembekalan hari pertama dilaksanakan pada hari Senin, 12 Agustus 2024, pukul 13:00 – 15:00, di Auditorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Materi yang disampaikan pada pembekalan ini adalah pelatihan terkait barang dan jasa.



Foto 1. 4 Pembekalan Hari Pertama

(2) Pembekalan hari kedua

Pembekalan hari kedua dilaksanakan pada Rabu, 14 Agustus 2024, pukul 08.00–12.00, di Auditorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Materi yang disampaikan meliputi rehabilitasi sosial klien di sentra/sentra terpadu, dengan narasumber Romal Uli Jaya Sinaga, S.IP., MPA., serta penanganan disabilitas mental klien di Barokah Bhakti, yang disampaikan oleh Ecek Karyana. Kegiatan ini dilanjutkan pada pukul 13.00–15.00

melalui *Zoom Meeting*, yang membahas pekerjaan sosial di bidang anak dengan narasumber Rendyansyah, M.Si.



Foto 1. 5 Pembekalan Hari Kedua

(3) Pembekalan hari ketiga

Pembekalan hari ketiga dilaksanakan pada Kamis, 15 Agustus 2024, pukul 08.00–15.00, di Auditorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Materi yang disampaikan pada pembekalan ini mengenai pembekalan praktikum institusi yang disampaikan oleh Dr. Kanya Eka Santi, MSW., Drs. Edi Suhandi, M.Si., dan Dr. Epi Supiadi, M.Si., serta pemaparan mengenai ujian kompetensi yang dipaparkan oleh Dr. R. Enkeu Agiati, M.Si.



Foto 1. 6 Pembekalan Hari Ketiga

1.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan praktikum institusi dilaksanakan pada 19 Agustus 2024 – 27 September 2024. Kegiatan praktikum institusi pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pengantaran Mahasiswa

Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin, 19 Agustus 2024, pukul 10:00 – 11:00, di ruang kepala Satpel GRA Garut. Kegiatan ini dihadiri oleh Dr.

Nurjanah, M.Pd., selaku perwakilan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan tujuan mengantarkan mahasiswa untuk melaksanakan praktikum institusi di Satpel GRA Garut.



Foto 1. 7 Pengantaran Mahasiswa

2) Orientasi Lapangan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Agustus 2024, pukul 10:00 – 11:00 di depan arena, bersama Bapak Wawan selaku staff kepegawaian di Satpel GRA Garut. Pada kegiatan ini, Bapak Wawan memberikan penjelasan mengenai jadwal kegiatan anak-anak asuh serta kondisi anak asuh yang berada di sini. Setelah melakukan diskusi dengan Bapak Wawan, praktikan melakukan orientasi lapangan secara mandiri.



Foto 1. 8 Orientasi bersama Bapak Wawan

3) Tahap *Engagement*, *Intake*, dan *Contract*

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus – 29 Agustus 2024. Tahap ini diawali dengan sesi perkenalan secara informal, di mana praktikan menjalin kedekatan dengan klien melalui *small talk* terkait kegiatan sehari-hari klien. Kegiatan ini dilanjutkan dengan praktikan melakukan wawancara awal dengan klien S untuk menggali informasi mengenai kehidupan sehari-harinya, baik di asrama maupun di sekolah. Setelah itu, pada tanggal 28 Agustus 2024, praktikan

dan klien S menyusun kesepakatan terkait proses intervensi yang akan dijalani dengan pemberian *informed consent*.



Foto 1. 9 Penandatanganan Kontrak

4) Supervisi I

Kegiatan supervisi I ini dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Agustus 2024, Pukul 10:00 – 12:30 di ruang kepala, yang dihadiri oleh Dra. Ami Maryami, M.Si., dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si, selaku dosen pembimbing. Kegiatan ini membahas mengenai kondisi klien yang akan ditangani dan membahas mengenai materi yang harus disampaikan pada *case conference* I.



Foto 1. 10 Supervisi I

5) Tahap Asesmen

Tahap Asesmen dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus sampai 1 September 2024. Pada tahap asesmen ini, praktikan melakukan wawancara dengan klien S secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang situasi yang dihadapi klien. Praktikan juga melakukan wawancara dengan pekerja sosial dan melakukan *school visit* untuk memvalidasi informasi yang diberikan oleh klien kepada praktikan.



Foto 1. 11 Wawancara dengan Pekerja Sosial

6) Tahap Rencana Intervensi

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus – 1 September 2024. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan praktikan, fokus permasalahan yang diambil mengenai ketidakmampuan klien dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Untuk menangani permasalahan tersebut, praktikan menerapkan metode *social case work* dengan teknik *small talk* dan *support*, serta *social group work* dengan menggunakan dinamika kelompok *assertive training*. Praktikan juga menggunakan teknik modifikasi tingkah laku *assertive training* dan *self talk*.



Foto 1. 12 Penyusunan Rencana Intervensi

7) Case Conference I

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 2 September 2024 pukul 13:00 – 14:30 di ruang kepala Satpel GRA Garut. Kegiatan CC I ini dihadiri oleh Ibu Nani, Ibu Nadya dan Ibu Fitri, dan Bapak Wawan. Pada kegiatan ini, praktikan memaparkan mengenai hasil asesmen yang telah dilakukan kepada klien dan rencana intervensi yang akan diterapkan untuk membantu klien mengatasi permasalahannya.



Foto 1. 13 *Case Conference I*

8) Supervisi II

Kegiatan supervisi II dilaksanakan pada hari Jum'at, 6 September 2024, pukul 08:00 – 09:30 melalui *zoom meeting*. Supervisi ini membahas beberapa poin penting terkait intervensi, yaitu gejala masalah, fokus masalah, tujuan umum, tujuan khusus, serta teknik yang akan digunakan untuk kegiatan intervensi klien.



Foto 1. 14 Supervisi II

9) Intervensi

Tahap intervensi dilaksanakan pada tanggal 4 September hingga 18 September 2024. Dalam kegiatan intervensi ini, praktikan memberikan penjelasan mengenai konsep *assertive training* dan *self-talk* serta manfaatnya bagi diri klien. Praktikan bersama-sama dengan klien melakukan simulasi latihan bersikap asertif dan membuat kartu *self-talk*. Terakhir, praktikan melakukan dinamika kelompok untuk membantu klien dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara asertif dalam partisipasi kelompok.



Foto 1. 15 Kegiatan Intervensi

10) Supervisi III (Supervisi Lembaga)

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 13 September 2024, pukul 13:30 – 15:00, yang berlokasi di Griya Lansia Garut. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa pihak, antara lain Ibu Denti, Pak Marbun, Ibu Lina, Pak Nandang, serta perwakilan praktikan dari Lapas Garut, Griya Ramah Anak, dan Griya Lansia.



Foto 1. 16 Supervisi Lembaga

11) Supervisi IV

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 September 2024, pukul 10:00 – 12:00, di Asrama Cut Nyak Dien. Supervisi ini membahas mengenai intervensi pada level mikro dan mezzo yang dilakukan kepada klien.



Foto 1. 17 Supervisi IV

12) Case Conference II dan Supervisi V

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 20 September 2024, pukul 08:00 – 10:30, di ruang kepala. Kegiatan supervisi ini dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan *case conference* II. Pada kegiatan CC II ini, praktikan memaparkan mengenai proses intervensi yang telah diberikan kepada klien dan indikator keberhasilannya.



Foto 1. 18 CC II dan Supervisi V

13) Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan tanggal 23 – 25 September 2024. Tahap ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan intervensi yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan klien dalam menolak permintaan yang tidak diinginkan serta kemampuan klien untuk mengungkapkan perasaan negatifnya secara terbuka. Praktikan juga menggali bagaimana klien mampu berkomunikasi dengan tegas ketika menghadapi gangguan dari teman-temannya.



Foto 1. 19 Evaluasi Klien

14) Terminasi dan Rujukan

Proses terminasi ini dilakukan pada tanggal 26 September 2024 pukul 16:00, dengan tujuan untuk mengakhiri hubungan antara praktikan dan klien secara

resmi. Oleh karena itu, terhitung tanggal 27 September 2024, praktikan merujuk klien kepada pekerja sosial Satpel GRA Garut agar klien tetap mendapatkan pendampingan di lingkungan asrama untuk memperkuat keterampilan asertif yang telah dipelajari.



Foto 1. 20 Terminasi dengan Klien

15) Tahap Pasca Lapangan (Pengakhiran)

Kegiatan ini dilaksanakan pada Jum'at, 27 September 2024, pukul 09:00 – 10:00, di ruang kepala Satpel GRA Garut. Kegiatan ini dihadiri oleh Dr. Nurjanah, M.Pd., dan Dra. Evi Nurhayati, M.Si selaku perwakilan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dengan tujuan menjemput mahasiswa karena telah selesai melaksanakan praktikum institusi di Satpel GRA Garut.



Foto 1. 21 Penjemputan Mahasiswa

1.6.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran praktikum institusi dilaksanakan mulai tanggal 30 September – 4 Oktober 2024. Kegiatan praktikum institusi pada tahap pengakhiran adalah sebagai berikut:

1) Bimbingan Penulisan dan Penyusunan Laporan Pertama

Bimbingan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 1 September 2024, pukul 14:00 – 15:00 di lobby gedung rektorat lantai 2. Bimbingan tersebut dihadiri oleh Ibu Ami dan Ibu Evi selaku dosen pembimbing. Fokus dari bimbingan ini adalah membahas sistematika penulisan laporan praktikum.



Foto 1. 22 Bimbingan Penulisan Pertama

2) Bimbingan Penulisan dan Penyusunan Laporan Kedua

Bimbingan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 3 September 2024, pukul 08:00 – 12:00 di ruang dosen. Bimbingan ini bersifat perorangan dengan fokus pada sistematika dan isi laporan.



Foto 1. 23 Bimbingan Penulisan Kedua

1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum institusi yang disusun sebagai berikut:

BABI PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, tujuan dan manfaat, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

Bab ini membahas tentang metode pekerjaan sosial *social case work* dan *social group work*, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *social case work* dan *social group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi praktikum institusi, program dan layanan yang diberikan institusi, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi.

BAB IV PENANGANAN KASUS

Bab ini membahas tentang penanganan kasus klien dari tahap *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Bab ini membahas tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *social case work* dan *social group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di lokasi praktikum, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di lokasi praktikum).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Tahapan Proses Pekerjaan Sosial

2.1.1 *Engagement*

Engagement adalah tahap awal di mana pekerja sosial berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan klien atau kelompok klien. *Engagement* merupakan fase keterlibatan pekerja sosial dengan klien secara menyeluruh (Dubois&Milley, 2014). Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menciptakan ikatan emosional dan komunikasi yang efektif antara pekerja sosial dengan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial dapat menggunakan berbagai teknik seperti pendekatan terapeutik, mendengarkan aktif, dan menunjukkan empati. *Engagement* ini bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat, membangun kepercayaan, dan komunikasi yang efektif. Keterampilan pada tahap *engagement* ini meliputi mendengarkan aktif, menunjukkan empati, membangun kemitraan, *acceptance* dan *respect*. Pada tahap ini, pekerja sosial perlu untuk membangun relasi dan membangun kepercayaan dengan klien (Heru Sukoco, 2021:180). Pekerja sosial juga melakukan wawancara untuk menggali informasi terkait klien, masalah yang dihadapi klien, serta kondisi lingkungan sosial klien. Pada tahap *engagement* ini, pekerja sosial mulai terlibat secara aktif dengan klien, memahami situasi, dan mengidentifikasi permasalahan yang ada (Heru Sukoco, 2021:180). Melalui komunikasi yang terjalin, pekerja sosial membangun hubungan yang baik dengan klien dan merumuskan hipotesis awal terkait permasalahan yang dihadapi.

2.1.2 *Asesmen*

Asesmen adalah proses pengumpulan data dan informasi secara sistematis untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan permasalahan klien. Pekerja sosial mengumpulkan data mengenai diri klien, termasuk kondisi sosial, lingkungan sekitar, serta orang atau sistem sosial yang berhubungan erat dengan klien. Informasi yang dikumpulkan meliputi situasi sosial, masalah yang dihadapi klien, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi keadaan klien. Pekerja sosial juga melakukan penggalan data kepada *significant other* klien, untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi klien (Heru Sukoco, 2021:180).

Asesmen bertujuan untuk mengevaluasi situasi sosial, emosional, dan lingkungan klien, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan klien. Proses asesmen ini melibatkan wawancara, observasi, dan peninjauan data untuk mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas, dan merumuskan rencana intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan klien.

2.1.3 Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah serangkaian langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Pada tahap ini, pekerja sosial berupaya mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dialami klien, setelah itu dirumuskan tujuan pemecahan masalah yang ingin dicapai, dan penentuan metode serta teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan (Heru Sukoco, 2021:180). Rencana intervensi ini disusun berdasarkan hasil asesmen dan mencangkup tujuan-tujuan yang ingin dicapai, metode dan teknik yang akan digunakan, serta sumber daya yang dibutuhkan. Tahap rencana intervensi ini melibatkan kolaborasi antara pekerja sosial dan klien untuk memastikan bahwa solusi yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan klien.

2.1.4 Intervensi

Tahap intervensi adalah tahap di mana pekerja sosial mulai melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya. Di tahap ini, pekerja sosial menerapkan metode dan teknik yang dirancang untuk membantu klien mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selama tahap intervensi berlangsung, pekerja sosial secara aktif mendampingi klien, memberikan dukungan, dan memastikan bahwa klien terlibat dalam setiap proses kegiatan intervensi. Heru Sukoco (2021:181) menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan intervensi merupakan penerapan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam pekerjaan sosial, yang melibatkan implementasi berbagai metode, model, dan teknik. Pada tahap ini, pekerja sosial mengintervensi klien serta lingkungan sosialnya, termasuk interaksi antara keduanya, dengan tujuan menciptakan perubahan yang positif. Proses ini bertujuan untuk membantu klien mengatasi permasalahan dan meningkatkan

kesejahteraannya dengan memanfaatkan pendekatan yang sesuai dengan kondisi klien dan situasi sosialnya.

2.1.5 Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap pengukuran, di mana pada tahap ini pekerja sosial mengukur apakah tujuan intervensi telah tercapai atau belum, dan apa-apa saja faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan intervensi (Heru Sukoco, 2021:181). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tahap evaluasi merupakan fase di mana pekerja sosial menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan terhadap klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mengukur sejauh mana tujuan yang ditetapkan dalam rencana intervensi telah tercapai dan bagaimana dampak intervensi terhadap kondisi klien, baik secara individu maupun sosial. Evaluasi melibatkan pengumpulan data dan umpan balik dari klien, serta analisis terhadap perubahan yang terjadi selama proses intervensi.

2.1.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi adalah tindakan pemutusan hubungan pelayanan atau pertolongan antara lembaga dan penerima pelayanan (klien). Terminasi merupakan tahap di mana hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien diakhiri setelah tujuan intervensi tercapai atau ketika klien tidak lagi memerlukan layanan. Terminasi dilaksanakan ketika tujuan intervensi telah dicapai dan pelayanan telah lengkap, ketika kegiatan lebih lanjut tidak ada lagi, atau ketika klien memutuskan untuk berhenti (Heru Sukoco, 2021:205). Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien mengevaluasi hasil yang telah dicapai selama proses intervensi, merefleksikan perkembangan yang terjadi, serta mempersiapkan klien untuk menghadapi situasi secara mandiri.

Rujukan merupakan proses di mana pekerja sosial menghubungkan klien dengan layanan atau sumber daya lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien yang belum bisa diatasi dalam proses intervensi sebelumnya. Rujukan biasanya dilakukan jika pekerja sosial merasa bahwa klien memerlukan bantuan tambahan dari lembaga atau profesional lain yang memiliki spesialisasi tertentu, seperti layanan medis, pendidikan, psikologi, atau bantuan hukum.

2.2 Metode Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Social case work*) :

tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Social case work*

Social case work adalah salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi dan sosial melalui hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Charles Zastrow dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare* (2017: 69) mendefinisikan *social case work* sebagai upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mencapai kesejahteraan sosial dan emosional. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *social case work* merupakan metode pekerjaan sosial yang berfokus pada peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi masalahnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan sosial dan emosionalnya. Lisa E. Cox dalam bukunya *Introduction to Social Work* (2019:133) menyebutkan bahwa praktik ini sering juga disebut sebagai praktik langsung atau praktik secara tatap muka.

Praktik pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga memiliki empat elemen yang meliputi *person, problem, place, dan process*. *Person* (klien) merupakan individu yang membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah sosial atau emosional yang dihadapinya. *Problem* (masalah) merupakan tantangan atau kesulitan yang dihadapi oleh klien, ini bisa berupa masalah emosional, sosial, ekonomi, atau kesehatan yang memerlukan bantuan dan solusi. *Place* (tempat) merujuk pada lingkungan atau konteks di mana intervensi dilakukan, ini bisa berupa lembaga sosial, atau tempat tinggal klien. *Process* (proses) merupakan proses pertolongan yang diberikan pekerja sosial untuk membantu klien mengatasi masalahnya.

Dr. Pairan (2018:62) menyebutkan bahwa proses pertolongan dengan individu dan keluarga memiliki beberapa tahapan, diantara-Nya tahap *engagement, assesment, planning, intervention, evaluation, dan termination*. Tahap *engagement*, pekerja sosial membangun hubungan awal dengan klien untuk menciptakan kepercayaan dan rasa aman. Setelah itu, masuk ke tahap *assessment*, di mana

pekerja sosial mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien. Berdasarkan hasil *assessment*, dilakukan *planning* atau perencanaan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Selanjutnya, tahap *intervention* yaitu pelaksanaan rencana intervensi yang telah disusun, dengan tujuan membantu klien mengatasi masalah yang dihadapi. Setelah intervensi berjalan, dilakukan *evaluation* untuk menilai efektivitas intervensi dan sejauh mana tujuan telah tercapai. Terakhir, tahap *termination* merupakan penyelesaian proses bantuan, di mana hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien diakhiri setelah tujuan intervensi tercapai. Setiap tahapan ini merupakan langkah penting dalam memastikan intervensi sosial berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi klien.

Praktik pekerjaan sosial dengan individu memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi pekerja sosial. Prinsip-prinsip ini memastikan intervensi berjalan secara profesional, dan sesuai dengan kebutuhan dan kesejahteraan klien. Berikut adalah prinsip-prinsip utama yang harus dikuasai oleh pekerja sosial:

1) Individualisasi

Prinsip ini menekankan bahwa pekerja sosial harus memandang klien sebagai individu yang berdiri sendiri, yang tidak sama, dan berbeda dengan klien lainnya.

2) Penerimaan (*Acceptance*)

Pekerja sosial harus menerima klien apa pun keadaannya, tanpa syarat, baik itu karakteristik pribadinya maupun kondisi kehidupannya. Pekerja sosial juga harus menghargai serta menghormati klien.

3) *Non-Judgmental*

Pekerja sosial tidak boleh menilai atau menghakimi klien, baik dalam tindakan maupun pandangannya.

4) *Self-determination*

Klien memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri dan pekerja sosial bertugas untuk mendukung klien dalam mengambil keputusan yang dianggap terbaik untuk dirinya.

5) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Pekerja sosial harus merahasiakan dan menyimpan segala pembicaraan dan keterangan-keterangan mengenai diri klien. Pekerja sosial tidak boleh memberitahukannya kepada siapa pun tanpa persetujuan atau izin dari klien yang bersangkutan.

Praktik pertolongan kepada individu dan keluarga, memiliki berbagai teknik yang dapat digunakan untuk mendukung klien dalam mengatasi perasaan dan tantangan yang mereka hadapi. Teknik ini tidak hanya membantu klien dalam mengekspresikan dan memahami emosi mereka, tetapi juga memberikan dukungan yang diperlukan untuk mendorong perubahan positif. Teknik yang digunakan praktikan adalah teknik *small talk* dan teknik *support*.

1) *Small Talk*

Small talk adalah percakapan ringan yang digunakan untuk membuka komunikasi dan membangun kedekatan dengan seseorang. Tujuan dari *small talk* adalah menciptakan suasana yang nyaman dan santai sehingga lawan bicara merasa lebih terbuka untuk berdialog lebih mendalam.

2) *Support*

Support, adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan penguatan kepada klien, baik secara emosional maupun psikologis. Dukungan ini berupa pujian, dorongan, atau sekedar mendengarkan, yang bertujuan untuk membantu klien merasa didengar, dipahami, dan dihargai.

2.2.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social group work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Social group work*

Charles Zastrow dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Work and Social Welfare* (2017: 70) mendefinisikan kelompok sebagai dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung/tatap muka, yang menyadari bahwa masing-masing dari mereka adalah bagian dari kelompok yang sama, serta saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Richard T. Schaefer dalam buku *Garvin Tentang Social group work* (2011:1) mengemukakan “bahwa suatu kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki kesamaan norma, nilai, dan harapan-harapan, serta melakukan interaksi secara sadar dan teratur”. Berdasarkan

definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi secara langsung, memiliki kesamaan, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Kelompok digunakan sebagai media untuk mengubah dan membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Proses pertolongan dengan metode ini digunakan karena ada beberapa kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi melalui kelompok, dan terdapat kemampuan-kemampuan manusia yang hanya dapat dikembangkan melalui kelompok. Charles E.Hendry dalam buku *Garvin Tentang Social group work* (2011:2) menyebutkan kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi melalui kelompok antara lain:

- 1) Kebutuhan Dasar (*Elemental Needs*)
 - (1) Kebutuhan akan persahabatan
 - (2) Kebutuhan akan pengakuan
 - (3) Kebutuhan akan berpetualang
 - (4) Kebutuhan berkarya secara kreatif
 - (5) Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok
- 2) Kebutuhan Perkembangan (*Developmental Needs*), merupakan kebutuhan yang muncul sesuai dengan tahap kematangan seseorang, dari masa kanak-kanan menuju masa kedewasaan.
 - (1) Kebutuhan akan teman dari jenis kelamin yang berbeda
 - (2) Kebutuhan untuk memperoleh kebebasan
 - (3) Kebutuhan untuk menyesuaikan program diri sendiri dengan perubahan fisik, ekonomi, serta perubahan kemampuan lainnya yang dialami seperti sosial dan mental
- 3) Kebutuhan Fungsional (*Functional Needs*)
 - (1) Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan artistic (seni), tangan, dan keterampilan teknis lainnya
 - (2) Kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan alam
 - (3) Kebutuhan untuk melakukan komtemplasi secara kreatif. Komtemplasi adalah merenung untuk mengkaji perbuatan yang telah dilakukan, mencari ilham, menemukan kebenaran, dan lain-lain.

- (4) Kebutuhan untuk mempelajari hal-hal yang tidak berkaitan dengan pekerjaan (ekstra kurikuler)

Gisela Konopka (1977) dalam buku *Garvin Tentang Social group work* (2011:3) juga mengemukakan empat kebutuhan sejenis, yaitu kebutuhan untuk dicintai (*the need to be loved*), kebutuhan untuk merasa aman (*the need to feel security*), kebutuhan menjadi orang yang penting sesuai dengan haknya (*the need to be an important person in one's own right*), dan kebutuhan untuk memperoleh kesenangan (*the need to have enjoyment*). Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi seseorang/individu melalui partisipasi dalam kelompok.

Gisela Konopka mendefinisikan *social group work* sebagai “suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat mengubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok”. Herry Koswara dalam buku *Garvin Tentang Social group work* mendefinisikan “Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *social group work* merupakan proses pertolongan pada individu untuk mencapai keberfungsian sosial melalui proses dan interaksi kelompok.

Charles Garvin menyebutkan bahwa proses pertolongan pada kelompok dibagi menjadi beberapa tahapan, diantara-Nya:

- 1) Tahap persiapan/pras kelompok

Tahap ini merupakan tahap awal di mana pekerja sosial merencanakan pembentukan kelompok. Pada fase ini, tujuan kelompok ditetapkan, anggota dipilih, dan struktur awal kelompok dirancang.

- 2) Membentuk kelompok

Pada tahap ini, anggota mulai dikumpulkan dan diperkenalkan satu sama lain. Pekerja sosial mengatur pertemuan pertama dan menjelaskan tujuan, peran, serta aturan dasar kelompok. Hubungan awal antara anggota mulai terjalin.

3) Tahap memulai kelompok

Tahap ini merupakan tahap awal interaksi kelompok, di mana anggota mulai terlibat dalam kegiatan kelompok. Pekerja sosial memimpin dengan memperkenalkan tugas atau aktivitas yang bertujuan untuk membangun hubungan dan menciptakan keterikatan antar anggota.

4) Tahap transisi

Pada tahap ini, kelompok mengalami fase perubahan. Tahap ini sering kali ditandai dengan munculnya konflik atau ketegangan ketika anggota mulai mengekspresikan pandangan atau perasaan yang berbeda. Peran dan dinamika antar anggota mulai terbentuk lebih jelas.

5) Tahap bekerja/pengubahan perilaku

Kelompok mulai berkembang dengan lebih baik setelah konflik atau perbedaan diatasi. Anggota mulai bekerja sama dengan lebih efisien, hubungan menjadi lebih solid, dan fokus pada pencapaian tujuan kelompok.

6) Tahap pengakhiran

Tahap ini terjadi ketika kelompok telah mencapai tujuannya atau menyelesaikan tugasnya. Interaksi diakhiri, dan anggota merefleksikan pengalaman serta pencapaian mereka.

Charles Garvin mengidentifikasi beberapa tipe kelompok dalam pekerjaan sosial yang masing-masing memiliki tujuan dan fungsi yang spesifik. Teknik yang digunakan praktikan dalam metode *social group work* adalah dinamika kelompok yang menggunakan *assertive training*. Dinamika kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi sosial. Dalam kegiatan dinamika kelompok ini, anggota kelompok diajak untuk berinteraksi secara aktif, berbagi pengalaman, dan mempraktikkan keterampilan asertif. *Assertive training* bertujuan membantu anggota kelompok belajar mengekspresikan pendapat, perasaan, dan hak mereka dengan cara yang tegas namun tetap sopan, tanpa melanggar hak orang lain.

Dalam melakukan dinamika kelompok, ada beberapa tahapan yang dilakukan praktikan, diantara-Nya:

- 1) Tahap Persiapan, di mana praktikan menentukan tujuan dibentuknya kelompok, menyusun *informed consent*, dan menentukan anggota kelompok.
- 2) Tahap memulai kelompok, di mana pada tahap ini seluruh anggota kelompok hadir, dan praktikan memberikan penjelasan mengenai tujuan kelompok, dan memberikan *informed consent* yang telah disusun sebelumnya.
- 3) Tahap transisi, di mana pada tahap ini praktikan memulai kegiatan inti dengan memberikan penjelasan mengenai konsep *assertive training*, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tahap perubahan perilaku, di mana pada tahap ini, semua anggota kelompok mempraktikkan sikap asertif melalui kegiatan *role play*.
- 5) Tahap evaluasi, di mana pada tahap ini praktikan mengevaluasi jalannya proses dinamika kelompok dan hasil dari dinamika kelompok. Praktikan juga mengajak seluruh anggota kelompok untuk merefleksikan pengalaman mereka selama latihan.
- 6) Tahap pengakhiran, di mana pada tahap ini kegiatan dinamika kelompok diakhiri.

2.3 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.3.1 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah serta menciptakan kondisi sosial dalam mendukung kesejahteraan manusia dan masyarakat (Dubois & Milley, 2014). Profesi pekerjaan sosial mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan antar manusia dan pemberdayaan serta pembebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. *International Federation of Social Workers (IFSW)* dalam Bambang Rustanto (2014:8) mendefinisikan “profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dan hubungan relasi kemanusiaan dan pemberdayaan dan pembebasan setiap orang untuk meningkatkan kesejahtraannya”. Pekerja sosial merupakan pekerjaan profesional yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan kondisi individu, kelompok atau masyarakat yang lebih sejahtera sehingga mereka dapat berfungsi sosial dengan baik, di mana pekerjaan sosial ini didasarkan oleh tiga komponen yaitu kerangka pengetahuan

(*body of knowledge*), kerangka nilai (*body of values*), dan kerangka keahlian (*body of skill*).

National Association of Social Workers (NASW) dalam Charles Zastrow (2017:48) telah mengonseptualisasikan praktik pekerjaan sosial yang memiliki empat tujuan utama, yaitu :

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penanganan, dan pengembangan masyarakat (*Enhance the Problem-Solving, Coping, and Developmental Capacities of People*).

Fokus praktik pekerjaan sosial pada tingkat ini adalah “orang”. Pada tingkat ini pekerja sosial dapat berperan sebagai fasilitator, di mana pekerjaan sosial dapat melakukan aktivitas sebagai konselor, guru, memberikan layanan dukungan kepada mereka yang tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah mereka dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan mengubah perilaku tertentu.

- 2) Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang (*Link People with System That Providen Them with Resources, Services, and Opportunities*).

Fokus praktik pekerjaan sosial pada tingkat ini adalah pada hubungan antara orang-orang dan sistem yang berinteraksi dengan mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat berperan sebagai perantara (*Broker*).

- 3) Mempromosikan efektivitas dan pengoperasian sistem yang manusiawi yang menyediakan sumber daya dan layanan bagi masyarakat (*Promote the Effectiveness and Humane Operation of Systems That Provide People with Resources and Service*).

Fokus praktik pekerjaan sosial pada tingkat ini adalah pada sistem yang berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat berperan sebagai advokat. Selain itu, pekerja sosial juga dapat berperan sebagai *Program developer, Supervisor, Coordinator, dan Consultant*.

- 4) Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial (*Develop and Improve Social Policy*)

Fokus praktik pekerjaan sosial pada tingkat ini adalah pada sistem yang berinteraksi dengan orang-orang. Tujuan ini berfokus pada undang-undang dan kebijakan sosial yang lebih luas yang mendasari sumber daya tersebut. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat berperan sebagai perencana dan pengembang kebijakan. Dalam proses perencanaan dan pengembangan kebijakan ini, pekerja sosial dapat berperan sebagai advokat dan dalam beberapa kasus sebagai aktivis.

- 5) Mempromosikan kesejahteraan manusia dan masyarakat (*Promote Human and Community Well-Being*)

Council on Social Work Education (CSWE) adalah badan akreditasi nasional untuk pendidikan pekerjaan sosial di Amerika Serikat. Badan ini mendefinisikan tujuan pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan masyarakat. Definisi ini menambahkan satu tujuan tambahan dari pekerjaan sosial.

2.3.2 Tinjauan Tentang Anak

- 1) Definisi Anak

UU No. 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari masa bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), usia pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga usia remaja (11-18 tahun). Menurut Sugiri dalam Gulton (2010:32) mendefinisikan bahwa anak disebut sebagai anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya terus berlangsung. Selain itu, menurut Witanto (2012:59) menyebutkan bahwa anak adalah anak yang dilahirkan dari perkawinan seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang sejak masih dalam kandungan hingga berusia di bawah 18 tahun, yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan dan merupakan hasil dari perkawinan seorang perempuan dan laki-laki.

2) Hak Anak

Menurut Bernard Winscheid (dalam Marjan, 2019), hak adalah kehendak yang dilengkapi dengan kekuatan yang diberikan kepada orang yang bersangkutan oleh sistem hukum. Waluyadi (2009) menyatakan bahwa hak anak adalah hak identitas, akses ke pendidikan dan layanan kesehatan yang baik, kebebasan dari diskriminasi, dan hak atas kelangsungan hidup dan perkembangan. Sedangkan hal anak menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan tas Undang-undang No. 23 tahu 2002 tentang Perlindungan Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dilindungi, dijamin, dan dipenuhi hak dan kebutuhannya oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah. Hak-hak anak secara umum ditentukan pada pasal 4 sampai dengan pasal 18 Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, diantara-Nya:

- (1) Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang
- (2) Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi
- (3) Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya
- (4) Setiap anak berhak memperoleh layanan kesehatan dan jaminan sosial
- (5) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan
- (6) Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya
- (7) Setiap anak berhak untuk bermain dengan anak yang sebaya, pengembangan diri
- (8) Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri

Selain hak-hak anak yang diatur dalam Undang-undang, terdapat pula sepuluh hak anak yang diakui dalam konvensi Hak-hak Anak Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tahun 1989, diantara-Nya:

- (1) Hak untuk bermain
- (2) Hak untuk pendidikan
- (3) Hak untuk perlindungan
- (4) Hak untuk mendapatkan nama (identitas)
- (5) Hak untuk mendapatkan status kebangsaan

- (6) Hak untuk mendapatkan makanan
- (7) Hak untuk mendapatkan akses kesehatan
- (8) Hak untuk mendapatkan rekreasi
- (9) Hak untuk mendapatkan kesamaan
- (10) Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan

Hak-hak anak tersebut harus diwujudkan secara nyata untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional. Pemenuhan hak-hak ini berperan penting dalam memastikan setiap anak mendapatkan perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka sebagai individu yang sejahtera dan produktif di masyarakat.

3) Kebutuhan Anak

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam masa perkembangan, sehingga kebutuhan mereka sangat kompleks dan beragam. Kebutuhan anak tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual. Keseimbangan dalam pemenuhan semua aspek kebutuhan ini sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal. Dalam proses tumbuh kembang, anak juga memerlukan perlindungan, kasih sayang, pendidikan, serta kesempatan untuk berpartisipasi dan berekspresi dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, anak memiliki landasan kuat untuk menjadi individu yang berdaya dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Kementerian Sosial (2005) menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak meliputi:

- (1) Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan yang terkait langsung dengan pertumbuhan fisik organis anak, seperti kebutuhan makan, sandang, dan papan.
- (2) Kebutuhan belajar, yaitu kebutuhan yang terkait langsung dengan kecerdasan dan kepribadian anak seperti sarana pendidikan dan bimbingan budi pekerti.

- (3) Kebutuhan psikologis, yaitu kebutuhan yang terkait langsung dengan perkembangan psikis anak seperti rasa aman, kasih sayang dan perhatian.
- (4) Kebutuhan religius, yaitu jenis kebutuhan yang terkait dengan perkembangan rohani anak.
- (5) Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan yang terkait dengan perkembangan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat.

Wijaya (2011) menyebutkan bahwa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal mencakup kebutuhan asuh, asih, dan asah yang meliputi:

- (1) Kebutuhan fisik-biologis (asuh), meliputi kebutuhan akan nutrisi, imunisasi, kebersihan, bermain, dan pelayanan kesehatan.
- (2) Kebutuhan kasih sayang dan emosi (asih)
- (3) Kebutuhan stimulasi (asah)

4) Tahap Perkembangan Anak

Tahap perkembangan anak merupakan proses bertahap yang dialami setiap individu sejak lahir hingga dewasa, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, yang memengaruhi cara anak belajar, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitarnya. Hurlock (1997) menyebutkan bahwa perkembangan anak dibagi menjadi lima periode, diantara-Nya:

- (1) Periode pra-lahir, dimulai dari saat pembuahan hingga kelahiran yang diandai dengan perkembangan fisiologis yang sangat cepat di mana seluruh tubuh tumbuh secara utuh.
- (2) Periode neonatus, yaitu masa bayi baru lahir yang berlangsung dari usia 0 hingga 14 hari, di mana bayi mulai beradaptasi dengan lingkungan baru di luar rahim ibu.
- (3) Masa bayi, yaitu dari usia 2 minggu hingga 2 tahun, di mana bayi mulai belajar mengendalikan ototnya dan menunjukkan keinginan untuk mandiri.
- (4) Masa kanak-kanak, yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu kanak-kanak dini (usia 2-6 tahun) atau disebut juga masa pra-sekolah, di mana anak mulai

menyesuaikan diri secara sosial, dan kanak-kanak akhir (usia 6-13 tahun) atau yang dikenal sebagai usia sekolah.

- (5) Masa pubertas, yaitu usia 11 hingga 16 tahun, yang disebut juga masa transisi dari akhir kanak-kanak menuju remaja dengan perubahan fisik yang signifikan menuju dewasa.

2.3.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial dengan Anak

Perkembangan pekerjaan sosial dengan anak di Indonesia dimulai sejak penanganan anak-anak terlantar di panti asuhan, kemudian pelibatan pekerja sosial pada program Kesejahteraan Sosial Anak (Ellya Susilowati, 2020:3). Kementerian Sosial Republik Indonesia semakin mempertegas komitmennya dalam melibatkan pekerja sosial yang fokus pada penanganan kesejahteraan, perlindungan, dan pengasuhan anak. Komitmen ini diwujudkan melalui pengangkatan dan penugasan pekerja sosial khusus di bidang anak, yang dikenal dengan nama Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos). Keberadaan pekerja sosial anak juga semakin diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang menegaskan peran pekerja sosial dalam penanganan anak yang berhadapan dengan hukum. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait pengasuhan dan pengasuhan alternatif juga mengatur keterlibatan pekerja sosial, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 tentang Pengasuhan dan Permensos No. 30/HUK/2011 tentang Pengasuhan Alternatif (Ellya Susilowati, 2020:4).

Pekerja sosial yang berfokus pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi dasar pekerjaan sosial, serta kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak. Ellya Susilowati (2020:4) menyebutkan standar kompetensi yang harus dimiliki meliputi:

- 1) Pemahaman tentang teori-teori pekerjaan sosial, nilai, dan metode praktik pekerjaan sosial dengan anak
- 2) Pengetahuan tentang undang-undang dan kebijakan yang berlaku terkait penanganan anak dan keluarga
- 3) Pemahaman tentang tahapan perkembangan anak
- 4) Keterampilan komunikasi dan improvisasi

- 5) Keterampilan asesmen sesuai dengan kerangka asesmen yang ada
- 6) Pengetahuan tentang *safeguarding* dan *child protection* serta perbedaannya
- 7) Kemampuan melakukan analisis kritis secara efektif
- 8) Kemampuan perencanaan yang efektif
- 9) Pencatatan (*recording*)
- 10) Kemampuan bekerja di dalam dan di sekitar organisasi
- 11) Pemahaman tentang cara menjaga diri sebagai pekerja sosial

National Association of Social Work (NASW, 2013) dalam Ellya Susilowati (2020:6) telah menetapkan tentang pedoman praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak, diantara-Nya:

- 1) Menunjukkan komitmen kepada nilai dan etika pekerjaan sosial

Pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak harus didasari oleh nilai dan etika pekerjaan sosial, seperti memperjuangkan keadilan sosial, menghormati martabat manusia, menjunjung pentingnya hubungan dengan klien, serta menjaga integritas dan kompetensi dalam setiap tindakan yang dilakukan.

- 2) Kualifikasi, pengetahuan, dan persyaratan praktik

Pekerja sosial yang berpraktik di bidang kesejahteraan anak sebaiknya memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial, baik di tingkat sarjana maupun master. Mereka harus menguasai pengetahuan yang mencakup teori dan praktik di bidang kesejahteraan anak, serta memahami peraturan perundang-undangan terkait kesejahteraan anak.

- 3) Pengembangan profesional pekerja sosial yang berada di bidang kesejahteraan anak

Pekerja sosial harus terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan agar dapat memberikan pelayanan kepada anak secara tepat.

- 4) Advokasi

Pekerja sosial harus melakukan upaya advokasi agar terjadi perubahan di dalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan secara lebih baik kepada anak dan keluarganya.

5) Kolaborasi

Pekerja sosial harus mampu melakukan kolaborasi interdisipliner dan interorganisasional untuk mendukung, meningkatkan, dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak.

6) Menjaga catatan dan kerahasiaan klien

Pekerja sosial harus menjaga segala informasi mengenai diri klien.

7) Kompetensi budaya

Pekerja sosial harus senantiasa berupaya mengembangkan pengetahuan dan pemahaman khusus terkait dengan sumber daya yang sesuai dengan latar belakang budaya anak dan keluarganya. Kompetensi ini penting untuk memastikan intervensi yang dilakukan bersifat relevan dan sensitif terhadap konteks budaya yang dihadapi.

8) Asesmen

Pekerja sosial perlu melakukan asesmen awal yang komprehensif tentang anak dan sistem keluarganya untuk mengumpulkan informasi yang penting.

9) Intervensi

Intervensi dirancang untuk meningkatkan kondisi klien yang lebih positif, dan melibatkan anak dan keluarganya.

10) *Family engagement*

Pekerja sosial perlu melibatkan keluarga sebagai partner di dalam proses asesmen, intervensi, dan upaya-upaya reunifikasi.

11) Pelibatan anak

Pekerja sosial harus memahami dan mengenali kemampuan dan kekuatan, kebutuhan-kebutuhan khusus anak sehubungan dengan perkembangan keterampilan personal dan kehidupannya.

12) *Permanency planning*

Pekerja sosial perlu membuat rencana penempatan anak di keluarga lain yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak.

13) Supervisi

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerja yang positif yang dapat mempermudah

perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman, dan menjamin dilaksanakannya pelayanan yang berkualitas kepada klien.

14) *Administration*

Pekerja sosial yang bertindak sebagai administrator yaitu meningkatkan budaya organisasional yang dapat mendukung terlaksananya pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya, dan menciptakan lingkungan bagi dilaksanakannya supervisi dan aktivitas-aktivitas profesional.

2.3.4 Pengertian Tentang Asertif

Menurut Burgon & Huffner (dalam Muya, 2016), terdapat tiga jenis pola komunikasi, yaitu komunikasi asertif, pasif, dan agresif. Komunikasi asertif adalah pola komunikasi di mana seseorang mampu menyampaikan pendapat dengan jelas dan tegas tanpa melukai atau menyinggung orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi agresif adalah pola komunikasi yang menyampaikan pesan secara langsung, namun sering kali menyinggung atau melukai orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Sedangkan komunikasi pasif adalah pola komunikasi yang kurang memberikan umpan balik secara maksimal, sehingga proses komunikasi sering kali tidak efektif.

Menurut Cuncic (dalam Muya, 2016), komunikasi asertif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung untuk mengekspresikan keinginan, harapan, pikiran, dan perasaan. Komunikasi ini memungkinkan seseorang tegas terhadap keinginannya sendiri, namun tetap menghormati dan mempertimbangkan keinginan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Martin Winkler & Gunborg Palme (dalam Muya, 2016), berpendapat bahwa keterampilan komunikasi asertif melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan kebutuhan, hak, serta perasaan, baik positif maupun negatif, tanpa melanggar hak dan batasan orang lain. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan ide, mengidentifikasi serta mengungkapkan perasaan, menetapkan dan menghormati batas-batas, serta berkomunikasi dan mendengarkan dengan cara yang terbuka, langsung, dan jujur. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan

dan pemikiran secara tegas dan jujur tanpa mengganggu hak orang lain baik secara verbal maupun non-verbal.

Muya Barida (2016) menyebutkan beberapa aspek dari komunikasi asertif, diantara-Nya:

1) Verbal Behavior

- (1) Compliance, merupakan kemampuan untuk mengatakan tidak.
- (2) Duration of reply, merupakan lamanya waktu dalam berbicara.
- (3) Loudness, merupakan kejelasan suara dalam berbicara.
- (4) Request for new behavior, merupakan kemampuan memberikan saran dan mengeluarkan perasaan sesuai keadaan diri.
- (5) Affect, merupakan kemampuan untuk mengelola emosi ketika berbicara.
- (6) Latency of response, merupakan jarak untuk merespons perkataan orang lain.

2) Non-verbal Behavior

- (1) Kontak mata, yaitu kemampuan untuk memandang lawan bicara atau orang lain yang dijumpai.
- (2) Ekspresi muka, yaitu memperlihatkan ekspresi yang sesuai dengan perasaan yang dialami.
- (3) Jarak fisik, merupakan jarak yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh ketika berbicara.
- (4) Sikap badan, harus tegak atau tidak membungkuk.
- (5) Isyarat tubuh, merupakan kemampuan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai dengan apa yang dikatakan.

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi asertif adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan efektif, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Komunikasi asertif memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan jelas dan tegas, tanpa mengorbankan hak atau perasaan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan ini mampu menjalin interaksi yang saling menghormati, serta menciptakan suasana yang terbuka dan jujur. Muya Barida (2016) menyebutkan bahwa kemampuan individu untuk berkomunikasi asertif dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu

dipengaruhi oleh pengalaman, jenis kelamin, kebudayaan, tingkat pendidikan, serta situasi dan kondisi.

Orang yang asertif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka mampu menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jelas dan langsung, tanpa mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain. Ciri-ciri orang asertif menurut Lange & Jakubowski (dalam Muya, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati hak orang lain dan diri sendiri
- 2) Berani untuk mengemukakan pendapat
- 3) Mampu mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara jujur tanpa menutupi atau membuat-buat
- 4) Memperhatikan situasi dan kondisi
- 5) Menggunakan bahasa tubuh yang tepat sesuai dengan konteks komunikasi

Komunikasi asertif bermanfaat dalam setiap kehidupan di lingkungan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Muya Barida (2016) menyebutkan manfaat yang dapat diperoleh dengan komunikasi secara asertif adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan *self esteem* dan *self confidence* dalam mengekspresikan diri sendiri.
- 2) Dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit.
- 3) Dapat bernegosiasi lebih produktif dengan orang lain.
- 4) Membuat individu lebih rileks, karena tahu bahwa dia hampir bisa mengatasi semua situasi dengan baik.
- 5) Membantu individu fokus pada kondisi saat ini, daripada terlalu memperhatikan hal yang terjadi di masa lampau atau masa depan.
- 6) Dapat mempertahankan penghargaan terhadap diri sendiri tanpa mengacuhkan pihak lain dan ini dapat membangun penghargaan diri dari pihak lain.
- 7) Meningkatkan hubungan antar manusia pada pekerjaan dan mengurangi kesalahpahaman.
- 8) Meningkatkan keyakinan diri dengan mengurangi untuk menyesuaikan diri dengan standar orang lain dan keinginan mendapat persetujuan mereka.

- 9) Membiarkan orang lain menjalankan hidupnya dengan hasil yang mereka pilih, tanpa kita berusaha mengontrol mereka sehingga mengurangi ketegangan yang mungkin timbul.

Komunikasi asertif merupakan satu-satunya strategi yang dapat memperkaya hubungan dengan orang lain.

2.4 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

- 1) Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten Kota.
- 2) Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 30 tahun 2022 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 3) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- 5) Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak.
- 6) Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- 7) Undang-undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.
- 8) Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

2.5 Peranan Pekerja Sosial dalam *Social case work* dan *Social group work*

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat mencapai kesejahteraan melalui berbagai metode intervensi yang sistematis. Dua metode utama yang sering digunakan dalam praktik pekerjaan sosial adalah *social case work* dan *social group work*. Kedua metode ini memungkinkan pekerja sosial untuk memberikan layanan yang berfokus pada kebutuhan klien, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok. Peran

pekerja sosial dalam kedua pendekatan ini sangat penting karena mereka bertindak sebagai fasilitator perubahan, mendukung klien dalam mengatasi permasalahan dan memberdayakan mereka agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Berikut adalah peran pekerja sosial dalam *social case work* dan *social group work*:

1) Broker

Broker merupakan penghubung antara klien dengan sumber daya yang diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan klien. Charles Zastrow (2017:67) menyebutkan bahwa seorang broker menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan layanan dengan layanan masyarakat. Dalam hal ini, pekerja sosial membantu klien mendapatkan akses ke layanan seperti layanan medis, pendidikan, konseling, ataupun pelatihan kerja.

2) Motivator

Peran motivator adalah peran di mana pekerja sosial mendorong dan menginspirasi klien untuk melakukan perubahan yang positif. Pekerja sosial pada peran ini membantu klien untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa memperbaiki situasi yang sedang ia alami. Sebagai motivator, pekerja sosial berusaha membangun kepercayaan diri klien dan membantu mereka menemukan kekuatan dan potensi diri yang mungkin belum mereka sadari. Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan dorongan moral agar klien tetap bersemangat dan fokus dalam menghadapi tantangan, serta berkomitmen untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

3) *Educator*

Peran *educator* adalah peran di mana pekerja sosial memberikan pengetahuan, informasi, dan keterampilan yang diperlukan kepada klien atau kelompok untuk membantu mereka memahami masalah yang dihadapi serta mencari solusi. Charles Zastrow (2017:68) menyebutkan bahwa peran ini melibatkan pemberian informasi kepada klien serta mengajarkan keterampilan adaptif yang diperlukan, dan untuk menjadi *educator*, pekerja sosial harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan yang memadai, serta harus mampu berkomunikasi dengan baik agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan mudah oleh klien.

4) Konselor

Konselor merupakan peran di mana pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada klien melalui proses konseling. Sebagai konselor, pekerja sosial bertugas untuk mendengarkan dan memberikan konsultasi kepada klien. Pada peran ini, pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk mencari potensi yang dimiliki klien dan mendorong klien untuk menyelesaikan masalahnya.

5) Fasilitator

Peran fasilitator adalah peran di mana pekerja sosial membantu mengarahkan proses interaksi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai fasilitator, pekerja sosial menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, di mana klien atau anggota kelompok dapat merasa nyaman berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Dalam peran ini, pekerja sosial juga berperan dalam mengelola dinamika kelompok, mendorong partisipasi aktif, dan memastikan bahwa semua anggota mendapatkan kesempatan untuk terlibat dan didengar.

BAB III

KONTEKS GAMBARAN PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, melalui salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yaitu Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang, memiliki empat Satuan Pelayanan, termasuk Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut. Satpel GRA Garut didirikan pada tahun 1980 dan mulai beroperasi pada bulan Oktober di tahun yang sama. Secara resmi, Satpel ini diresmikan pada tanggal 2 Mei 1982. Satpel GRA Garut menunjukkan komitmen yang kuat dalam menangani permasalahan kesejahteraan sosial anak, khususnya dalam memberikan layanan kesejahteraan sosial dan perlindungan bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus.

Satuan pelayanan GRA Garut telah mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur. Pada tahun 2014, UPTD tersebut dikenal dengan nama Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Subang, dengan Sub Unitnya yang disebut Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut. Pada tahun 2018, nomenklatur ini berubah menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD PSRAMPK), yang mengakibatkan perubahan nama Sub Unit RPSAA Garut menjadi Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak (Satpel PSA) Garut. Pada tahun 2022, UPTD PSRAMPK kembali mengalami perubahan nomenklatur menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (UPTD PPSGRA), dan Satpel PSA Garut berubah menjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut, yang berlokasi di Jl. Raya Cisarupan KM.19 No.183 Balewangi, Cisarupan, Garut.

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut bertujuan untuk memberikan layanan perlindungan, pembinaan, bimbingan, dan asuhan bagi anak-anak yang berada dalam kondisi yang dapat menghambat perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Melalui pelayanan yang komprehensif, Satpel GRA Garut berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan

kemampuannya. Dengan demikian, anak-anak yang berada di bawah naungan Satpel ini diharapkan mampu mencapai perkembangan yang seimbang dalam segala aspek kehidupan mereka.

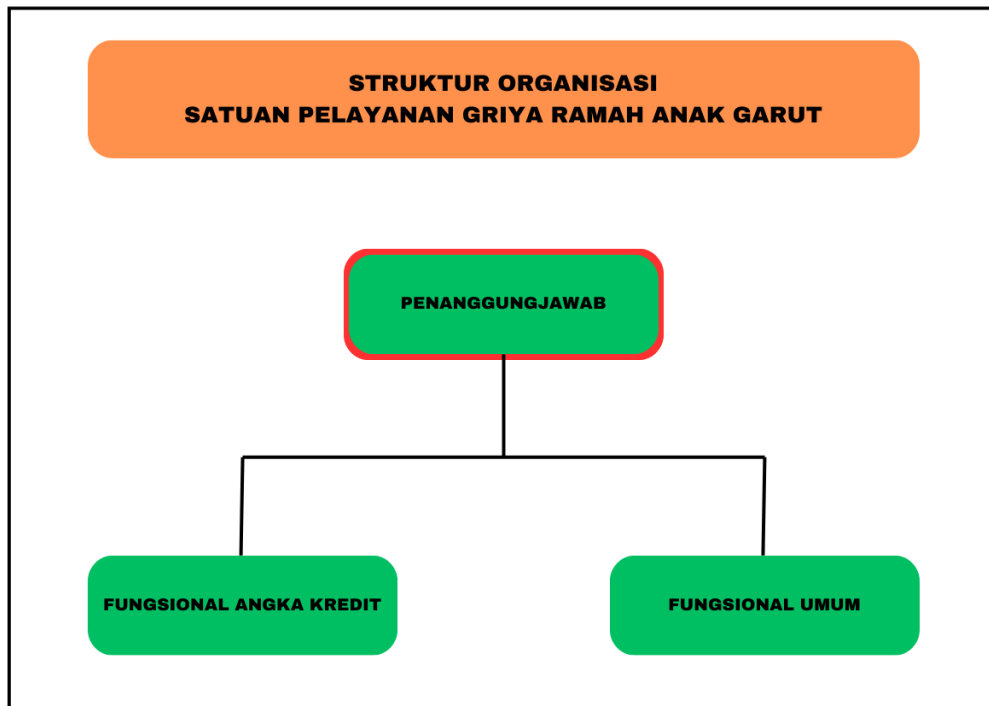
3.1.2 Tujuan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Jangkauan kerja Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut mencakup wilayah Priangan Timur, yang meliputi beberapa kabupaten dan kota di bagian timur Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini terdiri dari Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran. Dalam wilayah kerja ini, Satpel GRA Garut berperan aktif dalam memberikan layanan perlindungan, pembinaan, dan asuhan kepada anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Satpel GRA Garut berupaya menjangkau anak-anak yang mengalami berbagai kendala dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka, serta bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

3.1.3 Visi, Misi, dan Motto Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Visi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut adalah "Terwujudnya Anak Asuh yang Taqwa, Sehat, Disiplin, Mandiri, dan Berprestasi". Untuk mencapai visi ini, Satpel GRA Garut memiliki misi yang mencakup lima aspek utama. Pertama, melakukan pencegahan dan upaya perlindungan sosial anak secara berkualitas, berkelanjutan, dan terintegrasi. Kedua, meningkatkan fungsi dan peran anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Ketiga, mengupayakan pengembangan potensi anak sesuai dengan bakat dan minat mereka. Keempat, memfasilitasi kebutuhan anak melalui sistem sumber yang efektif. Kelima, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga serta masyarakat dalam melindungi hak-hak anak. Semua upaya ini didasarkan pada motto "Melayani dengan Siaga," di mana SIAGA merupakan singkatan dari Senyum, Ikhlas, Adil, Gigih, dan Amanah, yang menjadi prinsip dasar dalam setiap pelayanan yang diberikan oleh Satpel GRA Garut.

3.1.4 Struktur organisasi



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satpel GRA Garut

Struktur organisasi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut dirancang untuk memastikan kelancaran operasional dalam memberikan layanan kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Struktur ini terdiri dari tiga komponen utama:

- 1) Penanggung Jawab (Kepala Satuan Pelayanan) : Kepala Satuan Pelayanan memegang peran utama dalam memimpin dan mengarahkan seluruh kegiatan di Satpel GRA Garut. Sebagai pemimpin tertinggi, Kepala Satpel bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi semua program yang dilaksanakan. Kepala Satpel juga bertindak sebagai penghubung antara Satpel dengan instansi pemerintah lainnya, serta dengan masyarakat dan lembaga sosial di wilayah kerja mereka.
- 2) Fungsional Umum: Di bawah kepemimpinan Kepala Satpel, terdapat tim Fungsional Umum yang bertugas mendukung operasional sehari-hari. Fungsi ini melibatkan tugas-tugas administrasi, manajemen, serta penyediaan fasilitas dan layanan pendukung lainnya yang esensial bagi keberhasilan program-

program Satpel. Personil Fungsional Umum memastikan bahwa kegiatan di Satpel berjalan sesuai dengan prosedur dan standar yang telah ditetapkan.

- 3) Fungsional Angka Kredit: Komponen ini terdiri dari tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas spesifik yang memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu, yang diukur dengan sistem angka kredit. Mereka bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsi teknis, seperti bimbingan sosial, pembinaan anak, dan pengelolaan program perlindungan anak.

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Satpel GRA Garut 2024

PENANGGUNG JAWAB SATPEL GRA GARUT	
N. NANI MULYANI, S.Pd NIP. 19730415 200901 2 002 Penata TK.I, III/d (Analisis Pelayanan Sosial)	
KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL	
FUNGSIONAL ANGKA KREDIT	FUNGSIONAL UMUM
NADYA PRASTICA, S. Tr. Sos NIP. 19950221 202012 2 018 Penata Muda, III/a (Pekerja Sosial Ahli Pertama)	WAWAN DARMAWAN NIP. 19680305 198803 1 001 Penata Muda TK.I III/b (Pengadministrasi Kepegawaian)
FITRI SUKMAWATI, S. Tr. Sos NIP. 19950215 202012 2 023 Penata Muda, III/a (Pekerja Sosial Ahli Pertama)	ISKANDAR NIP. 19720614 199803 1 010 Penata Muda TK.I, III/b (Pengadministrasi Keuangan)
	JAJAT SUDRAJAT NIP. 19780102 201410 1 001 Pengatur Muda, II/a (Pengadministrasi Rehabilitasi Masalah Sosial)

Sumber. Data Kantor Satpel GRA Garut 2024

3.1.5 Data Pegawai Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Tabel 3. 2 Data Pegawai Satpel GRA Garut 2024

No.	Nama	NIP	Jabatan
1	N. Nani Mulyani, S.Pd	19730415 200901 2 002	Analisis Pelayanan Sosial
2	Wawan Darmawan	19680305 198803 1 001	Pengadministrasian Kepegawaian
3	Iskandar	19720614 199803 1 010	Pengadministrasian Keuangan
4	Nadya Prastica, S. Tr. Sos	19950221 202012 2 018	Pekerja Sosial Ahli Pertama

5	Fitri Sukmawati, S. Tr. Sos	19950215 202012 2 023	Pekerja Sosial Ahli Pertama
6	Jajat Sudrajat	19780102 201410 1 001	Pengadministrasian Kepegawaian
7	Rd. Ali Kurniawan, S.Sos		Tenaga teknis
8	Hermawanto, S. Kep., Ners		Perawat
9	Reni Kusminar		Tenaga Teknis
10	Rachmat		Pengolah Makanan
11	Roni Wardhana		Pengolah Makanan
12	Wiji Nurwati		Pengolah Makanan
13	Pandi		Tenaga Kebersihan
14	Sartika		Tenaga Kebersihan
15	Ade Purnama Alam		Tenaga Kebersihan
16	Roni Cahyadi, S. IP		Tenaga Keamanan
17	Asep Ahmad		Tenaga Keamanan
18	Sunandi		Tenaga Keamanan
19	Rahmat		Tenaga Keamanan

Sumber. Profil Satpel GRA Garut 2024

Data pegawai di atas menunjukkan struktur organisasi yang seimbang dengan berbagai peran mulai dari tenaga profesional seperti pekerja sosial dan analis pelayanan sosial, hingga tenaga administratif, teknis, dan operasional seperti pengolah makanan, kebersihan, dan keamanan. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan organisasi yang beroperasi dengan dukungan dari berbagai fungsi yang saling melengkapi untuk menjaga kelancaran layanan sosial dan operasional.

3.1.6 Sarana dan Prasarana Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai untuk menunjang pelayanan yang optimal. Fasilitas ini mencakup berbagai kebutuhan operasional, pendidikan, kesehatan, serta kegiatan sosial dan kultural bagi anak-anak yang menjadi penerima layanan. Berikut adalah daftar lengkap sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Satpel GRA Garut.

- 1) Kantor Dua Lantai
- 2) 10 Gedung Asrama
- 3) Ruang Pendidikan
- 4) Ruang *Case Conference*
- 5) Ruang Perpustakaan

- 6) Ruang *Workshop*
- 7) Ruang Keterampilan
- 8) Ruang Poliklinik
- 9) Ruang Kesenian
- 10) Ruang Makan dan dapur
- 11) Ruang Konseling
- 12) Wisma Tamu
- 13) Aula
- 14) Rumah Dinas
- 15) Gerai Kendaraan
- 16) Sarana Olahraga dan Taman Bermain

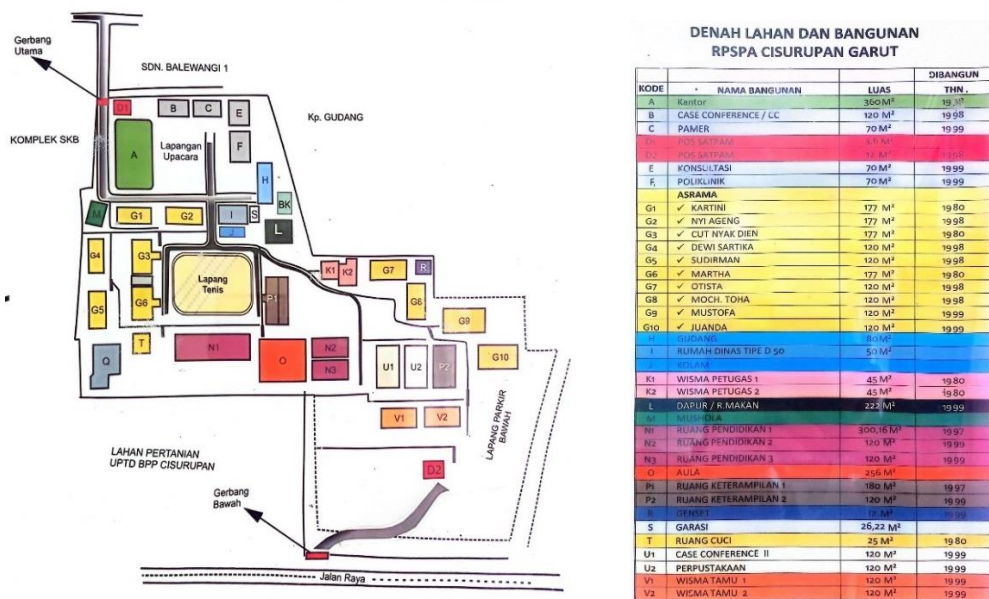


Foto 3. 1 Denah Satpel GRA Garut

3.1.7 Jaringan Kerja

Satpel GRA Garut memiliki jaringan kerja yang luas dan strategis, salah satunya melalui kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan di Kabupaten Garut. Kerja sama ini bertujuan untuk mendukung program pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak yang berada di bawah naungan Satpel GRA Garut. Beberapa lembaga pendidikan yang terlibat dalam kolaborasi ini meliputi SDN Karamatwangi, SDN Balewangi, SMPN 1 Cisurupan, MTs Nurul Huda Cisurupan, SMK Kesehatan

Bhakti Kencana, SMK Bhakti Adi Husodo, SMK Nurul Mutaqin, SMAN 16 Garut, dan SMKN 9 Garut. Melalui kemitraan ini, Satpel GRA Garut berupaya memastikan anak-anak mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik secara akademis maupun sosial.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut menyediakan berbagai program dan layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Berikut adalah beberapa program dan layanan yang diberikan:

1) Pelayanan Perlindungan Anak

Satpel GRA Garut memberikan perlindungan kepada anak-anak yang berada dalam situasi rentan, termasuk mereka yang mengalami kekerasan, penelantaran, atau masalah sosial lainnya. Perlindungan ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan.

2) Program Pembinaan dan Bimbingan Sosial

Layanan ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, mental, dan emosional. Program ini melibatkan berbagai aktivitas, seperti konseling, terapi psikososial, serta kegiatan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak.

3) Pengembangan Potensi dan Bakat Anak

Satpel GRA Garut mengadakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat anak-anak, seperti pelatihan seni, olahraga, dan keterampilan lainnya. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan potensi mereka sehingga dapat mencapai prestasi di berbagai bidang.

4) Asuhan dan Pendidikan

Satpel GRA Garut memberikan layanan asuhan yang mencakup pendidikan formal dan non formal bagi anak-anak yang tinggal di sini. Layanan ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke pendidikan yang layak

sesuai dengan tingkat dan kebutuhan mereka, serta dukungan dalam proses belajar mengajar.

5) Pelayanan Kesehatan dan Psikologis

Kesehatan fisik dan mental anak-anak adalah prioritas utama di Satpel GRA Garut. Lembaga ini menyediakan layanan kesehatan, termasuk pemeriksaan medis, pengobatan, serta dukungan psikologis untuk anak-anak yang membutuhkan.

6) Konseling dan Mediasi Keluarga

Untuk anak-anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarga, Satpel GRA Garut menyediakan layanan konseling keluarga dan mediasi untuk memperbaiki hubungan keluarga dan mengatasi konflik yang mungkin terjadi. Layanan ini bertujuan untuk mendukung reunifikasi keluarga bila memungkinkan dan dalam kepentingan terbaik anak.

Melalui berbagai program dan layanan ini, Satpel GRA Garut berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan ramah bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

3.3.1 Sasaran Pelayanan

Sasaran pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut adalah anak-anak yang mengalami berbagai masalah kesejahteraan sosial, baik yang disebabkan oleh masalah ekonomi maupun sosial. Kelompok anak-anak yang menjadi fokus utama pelayanan ini mencakup anak yatim, anak piatu, dan anak yatim piatu, yang kehilangan satu atau kedua orang tua mereka. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin, anak-anak dari keluarga yang menjadi korban bencana alam, serta anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan juga termasuk dalam sasaran pelayanan Satpel GRA Garut. Pelayanan ini juga ditujukan kepada anak-anak yang mengalami salah asuhan, yang memerlukan intervensi dan dukungan khusus untuk memastikan mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

3.3.2 Kriteria Penerima Pelayanan

- 1) Anak-anak berusia antara 6 hingga 18 tahun, yang berstatus sebagai siswa SD, SMP, dan SMA atau sederajat.
- 2) Anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial: Anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu terlantar, anak keluarga miskin, anak keluarga korban bencana, anak korban tindak kekerasan, dan anak korban salah asuhan.
- 3) Sanggup mengikuti kegiatan di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut.
- 4) Berbadan sehat yang dinyatakan oleh surat keterangan dari medis/dokter.
- 5) Surat izin dari orang tua/wali.
- 6) Surat keterangan pindah sekolah, raport, akta kelahiran, dan kartu keluarga.
- 7) Dikirim oleh instansi terkait (Dinas Sosial, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Pemerintah Kecamatan).
- 8) Berasal dari wilayah Priangan Timur: Kabupaten garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar.



Gambar 3. 2 Alur Penerimaan dan Pelayanan Anak Asuh

3.3.3 Data Anak Asuh Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Garut

Data anak asuh di Satpel GRA Garut memegang peran penting dalam upaya penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui data ini, institusi ini dapat lebih mudah mengidentifikasi anak berdasarkan usia, pendidikan,

serta asal daerah anak-anak yang diasuh. Tabel di bawah ini merangkum berbagai informasi penting mengenai anak-anak asuh di Satpel GRA Garut.

Tabel 3. 3 Data Anak Asuh

Jumlah Anak	80 Orang	
Laki-laki	30 Orang	
Perempuan	50 Orang	
STATUS SOSIAL		
Yatim	9 Orang	
Piatu	2 Orang	
Yatim Piatu	11 Orang	
Dhuafa	58 Orang	
TINGKAT PENDIDIKAN		
SD	3 Orang	Laki-laki = 3 Orang Perempuan = 0
SMP	17 Orang	Laki-laki = 2 Orang Perempuan = 15 Orang
MTs	18 Orang	Laki-laki = 13 Orang Perempuan = 5 Orang
SMA	3 Orang	Laki-laki = 1 Orang Perempuan = 2 Orang
SMK	39 Orang	Laki-laki = 14 Orang Perempuan = 25 Orang
ASAL DAERAH		
Kabupaten Garut	57 Orang	
Kabupaten Tasikmalaya	8 Orang	
Kabupaten Ciamis	4 Orang	
Kabupaten Pangandaran	8 Orang	
Kota Banjar	1 Orang	
Provinsi Sumatera Selatan	1 Orang	
Provinsi Jawa Timur	1 Orang	

Sumber. Studi Dokumentasi Kantor Satpel GRA Garut.

Data anak asuh di Satpel GRA Garut menunjukkan komposisi yang beragam, baik dari segi jenis kelamin, status sosial, tingkat pendidikan, maupun asal daerah. Dari total 80 anak asuh, mayoritas adalah perempuan dengan jumlah 50 orang, sementara anak laki-laki berjumlah 30 orang. Status sosial mereka bervariasi, dengan sebagian besar berasal dari keluarga dhuafa (58 orang), diikuti oleh yatim piatu (11 orang), yatim (9 orang), dan piatu (2 orang). Ditingkat pendidikan, sebagian besar anak berada di jenjang SMK dengan 39 anak, diikuti oleh siswa di tingkat SMP, MTs, SD, dan SMA. Anak-anak ini berasal dari berbagai daerah,

dengan mayoritas berasal dari Kabupaten Garut (57 orang), serta beberapa dari Tasikmalaya, Ciamis, Pangandaran, Kota Banjar, Sumatera Selatan, dan Jawa Timur. Informasi ini menjadi dasar penting dalam memahami kebutuhan pendidikan dan pengasuhan anak-anak di Satpel GRA Garut.

BAB IV

PENANGANAN KASUS KLIEN S

4.1 Tahap *Engagement, Intake, dan Contract*

Tahap *engagement* merupakan langkah awal dalam membangun hubungan antara praktikan dan klien. Tahap ini dimulai pada tanggal 26 Agustus sampai tanggal 28 Agustus 2024. Pada tahap ini, praktikan berfokus untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar klien S merasa terbuka untuk berkomunikasi. Kegiatan *engagement* diawali dengan sesi perkenalan secara informal, di mana praktikan menjalin kedekatan dengan klien melalui *small talk* terkait kegiatan sehari-hari klien. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap untuk mengurangi rasa canggung yang mungkin dirasakan oleh klien. Pada tahap ini, praktikan juga menunjukkan sikap empati, menghargai, dan mendengarkan dengan aktif saat klien berbicara tentang permasalahannya. Selain itu, praktikan mengedepankan pendekatan *non-judgmental* agar klien merasa bahwa segala informasi yang dibagikan akan diterima tanpa prasangka. Melalui langkah-langkah ini, kepercayaan klien kepada praktikan mulai terbentuk.

Pada tahap *intake*, praktikan melakukan wawancara awal dengan klien S untuk menggali informasi mengenai kehidupan sehari-harinya, baik di asrama maupun di sekolah. Wawancara ini bersifat umum dan belum mendalam, dengan tujuan utama memahami rutinitas dan aktivitas klien dalam kesehariannya. Praktikan menanyakan hal-hal seperti bagaimana klien menjalani kesehariannya di asrama, interaksinya dengan teman-teman, serta kegiatan di sekolah yang menjadi bagian dari kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara, praktikan mengetahui bahwa klien memiliki hubungan yang kurang dekat dengan salah satu teman di sekolah, karena klien pernah mengalami perlakuan kurang baik, seperti sering dimintai uang oleh temannya tanpa berani menolak. Selain itu, klien juga bercerita bahwa klien kerap diajak melakukan hal-hal negatif, seperti bolos sekolah dan merokok. Namun, klien tidak berani menolak ajakan tersebut karena takut akan dijauhi oleh teman-temannya. Klien juga sering diganggu oleh teman asramanya ketika sedang tidur, tetapi klien tidak berani melawan atau menegur dengan tegas. Situasi-situasi ini membuat klien sering merasa sedih dan tertekan. Berdasarkan wawancara tersebut,

dapat disimpulkan bahwa klien memiliki kesulitan dalam menolak ajakan teman serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau perasaannya dengan tegas.

Pada tahap *contract*, praktikan dan klien S menyusun kesepakatan terkait proses intervensi yang akan dijalani. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2024. Tahap ini diawali dengan penjelasan mengenai proses intervensi secara umum, termasuk tujuan dari kegiatan pendampingan serta peran praktikan dan klien selama proses tersebut. Pada tahap ini, praktikan memberikan *informed consent* (terlampir) kepada klien. *Informed consent* ini berisi persetujuan klien atas pelaksanaan intervensi, yang mencakup kesediaannya untuk terlibat aktif dan bekerja sama dengan praktikan selama beberapa hari mendatang. Praktikan menjelaskan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada keterlibatan aktif dari klien, serta komitmen untuk mengikuti tahapan yang telah disepakati. Di tahap ini juga, praktikan meyakinkan klien bahwa proses intervensi akan dilakukan dengan penuh kerahasiaan dan tidak ada informasi yang akan dibagikan tanpa persetujuan klien. Praktikan menekankan bahwa dirinya akan kebersamaian klien secara konsisten dan siap memberikan dukungan yang dibutuhkan selama proses berlangsung. Dengan adanya kesepakatan dan pemahaman ini, klien diharapkan merasa lebih tenang dan siap menjalani tahapan berikutnya.

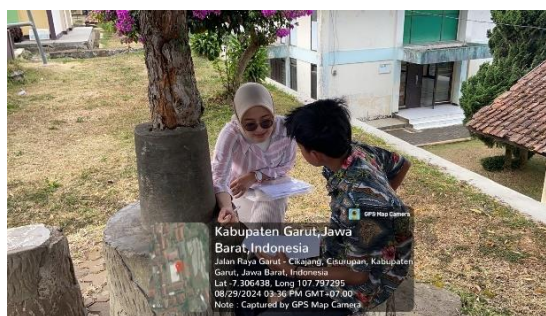


Foto 4. 1 Penandatanganan Kontrak

4.2 Tahap Asesmen

Asesmen merupakan tahap lanjutan dari proses kontrak yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai diri klien. Pada tahap ini, asesmen berfokus pada pemahaman menyeluruh tentang masalah utama klien yang nantinya akan menjadi fokus utama dalam upaya perubahan atau intervensi. Asesmen tidak hanya mencakup gambaran mengenai kondisi fisik klien, tetapi juga menelaah

aspek psikologis dan spiritual klien. Selain itu, asesmen juga mengevaluasi kemampuan klien dalam menjalankan fungsi sosialnya di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Tahap asesmen dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus sampai 1 September 2024. Pada tahap asesmen ini, praktikan melakukan wawancara dengan klien S secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang situasi yang dihadapi klien, termasuk masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuannya mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Dalam wawancara ini, klien S menjelaskan bahwa klien sering kali kesulitan menolak ajakan teman-temannya, meskipun ajakan tersebut tidak berdampak positif bagi dirinya. Klien mengungkapkan bahwa klien sulit menolak permintaan temannya karena klien merasa tidak enak hati dan khawatir akan dipandang buruk oleh teman-temannya. Klien juga menyampaikan bahwa klien jarang berbicara mengenai perasaan atau pendapatnya kepada orang lain, baik kepada teman sebaya maupun kepada para pegawai di sini. Klien bercerita bahwa ketika klien merasa sedih dan tertekan, klien sering kali memisahkan diri di lebak djuanda.

Selain melakukan wawancara dengan klien, praktikan juga mewawancarai pekerja sosial untuk memvalidasi informasi yang telah disampaikan oleh klien. Berdasarkan wawancara tersebut, pekerja sosial membenarkan cerita klien kepada praktikan. Pekerja sosial mengungkapkan bahwa klien pernah mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh teman sekolahnya karena tidak memberikan uangnya. Pekerja sosial juga menjelaskan bahwa ketika merasa sedih, klien cenderung memendam perasaannya dan tidak menceritakannya kepada siapa pun, sehingga sering menangis sendirian.



Foto 4. 2 Wawancara dengan Pekerja Sosial

Praktikan juga melakukan kunjungan sekolah (*school visit*). Dalam kegiatan ini, praktikan berkesempatan untuk bertanya langsung kepada wali kelas mengenai kehidupan klien di sekolah. Wali kelas menjelaskan bahwa klien dikenal sebagai anak yang pendiam dan jarang berbicara. Klien cenderung lebih sering diam di kursinya dan hanya keluar saat jam istirahat. Selain itu, wali kelas menyebutkan bahwa klien belum menunjukkan keaktifannya selama di kelas, namun kehadiran klien selalu baik dan tidak ada masalah terkait absensi.



Foto 4. 3 *School Visit*

4.2.1 Identitas dan Susunan Keluarga

1) Identitas Klien

Nama : M.S.I
Tempat/Tanggal Lahir : Garut, 25 Juni 2012 (12 Tahun)
Pendidikan : Kelas VII
Asal Daerah : Cibalong, Kabupaten Garut
Agama : Islam
Asrama : Otto Iskandar Dinata

2) Identitas Keluarga

(1) Identitas Ayah

Nama : S
Tempat/Tanggal Lahir : Garut, 11 Januari 1974
Pendidikan : Tamat SD/Sederajat
Pekerjaan : Buruh Tani
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Asal Daerah : Cibalong, Kabupaten Garut

(2) Identitas Ibu

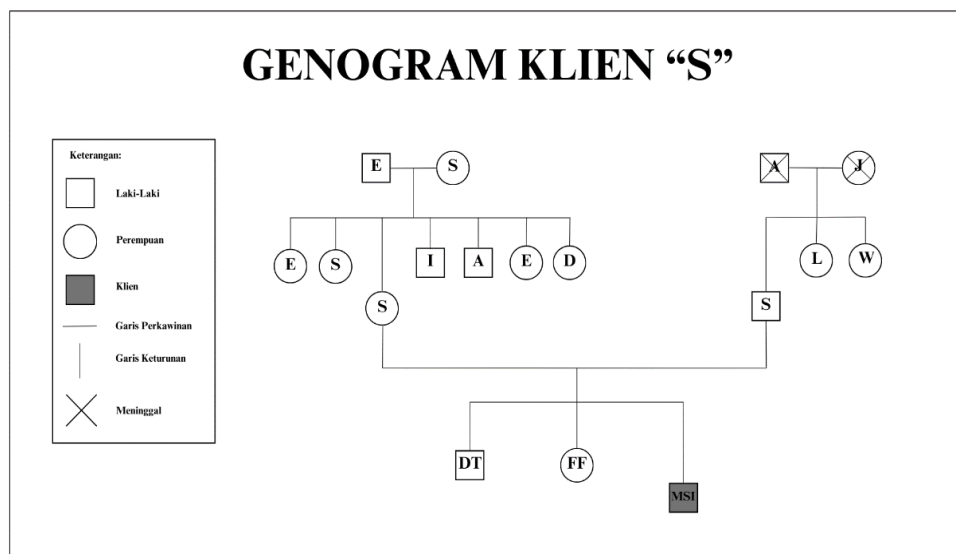
Nama : S
 Tempat/Tanggal Lahir : Garut, 22 April 1982
 Pendidikan : Tamat SD/Sederajat
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Asal Daerah : Cibalong, Kabupaten Garut

(3) Susunan Keluarga Klien S

Tabel 4. 1 Susunan Keluarga Klien S

No	Nama	JK	Umur/TTL	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
1	S	L	Garut, 11-01-1974	Ayah	Tamat SD/Sederajat	Buruh Tani
2	S	P	Garut, 22-04-1982	Ibu	Tamat SD/Sederajat	Ibu Rumah Tangga
3	DT	L	Garut, 23-05-2001	Anak	SLTP/Sederajat	Buruh Bangunan
4	FF	P	Garut, 11-10-2007	Anak	Belum Tamat SLTA/Sederajat	Pelajar
5	MSI	L	Garut, 25-06-2012	Anak	Belum Tamat SLTP/Sederajat	Pelajar

Sumber. Hasil asesmen praktikan



Gambar 4. 1 Genogram Klien

Berdasarkan hasil genogram di atas, diketahui bahwa kakek dan nenek dari pihak ayah klien telah meninggal dunia, sementara kakek dan nenek dari pihak ibu masih hidup. Ayah klien merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, sedangkan ibu klien merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara. Klien sendiri merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, dengan satu kakak laki-laki yang berinisial DT dan satu kakak perempuan yang berinisial FF.

4.2.2 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil asesmen, didapatkan data bahwa Klien "S" merupakan seorang anak laki-laki berusia 12 tahun. Klien merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Anak pertama bekerja sebagai buruh bangunan, sedangkan anak kedua sempat putus sekolah namun kini telah melanjutkan pendidikan di Bandung dan tinggal bersama salah satu keluarganya, tidak dengan orang tuanya. Klien saat ini duduk di bangku kelas VII. Ayahnya bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu, sementara ibunya berperan sebagai ibu rumah tangga.

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang mendorong klien untuk tinggal di GRA, dengan tujuan agar tidak membebani kedua orang tuanya dalam hal pendidikan. Namun, meskipun niat awalnya adalah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, klien merasa tidak nyaman berada di sini, karena kerap kali mendapatkan perlakuan kurang baik dari teman asrama dan teman sekolahnya. Di asrama, klien sering dijahili oleh teman-temannya ketika tidur, sementara di sekolah klien kerap dipalak oleh teman-temannya, dan jika tidak diberi uang, klien akan dipukuli oleh temannya. Namun, klien tidak pernah berani untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya kepada orang dewasa di sekitarnya atau kepada teman-temannya. Klien cenderung memendam perasaan sedihnya sendiri, yang semakin memperburuk keadaan emosionalnya. Kurangnya keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat ini menjadi masalah utama yang perlu segera ditangani, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan mental klien.

4.2.3 Dinamika Keberfungsian Klien

Dinamika keberfungsian ini membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek penting dari kehidupan klien yang berhubungan dengan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien.

1) Aspek Biologis

Klien merupakan anak laki-laki berusia 12 tahun yang memiliki tinggi badan 150 cm dengan berat badan 38 kg. Klien memiliki kulit berwarna sawo matang, dengan jenis rambut berwarna hitam lurus, dan memiliki mata yang sedikit sipit. Klien memiliki penampilan yang rapih dan bersih, tanpa ada tanda-tanda kecacatan fisik maupun bekas luka pada tubuhnya. Klien memiliki riwayat penyakit asma, dan sering kali mengalami batuk-batuk selama berada di GRA.

2) Aspek Psikologis

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh praktikan, klien mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik dan konsisten. Namun, ketika membicarakan perlakuan kurang baik yang diterimanya dari teman-temannya, klien tampak sangat sedih, terlihat dari matanya yang berkaca-kaca saat bercerita. Klien juga menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan sering kali tampak malu-malu ketika menjawab pertanyaan. Selain itu, klien cenderung memisahkan diri dari teman-temannya ketika merasa sedih, dan hanya kembali bermain setelah perasaannya sudah tenang.

3) Aspek Sosial

(1) Keberfungsian Keluarga

Hubungan keluarga klien cukup harmonis meskipun terdapat berbagai tantangan ekonomi. Klien merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dalam keluarga yang hidup sederhana. Ayah klien bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu, sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus keluarga di rumah. Anak pertama bekerja sebagai buruh bangunan, menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga dengan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Anak kedua sempat mengalami putus sekolah akibat kendala biaya, namun kini telah melanjutkan pendidikannya di Bandung dengan dukungan keluarga,

meskipun tidak tinggal bersama orang tua. Klien sendiri, meskipun sudah tinggal di GRA selama satu bulan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan meringankan beban orang tuanya, klien masih berhubungan baik dengan keluarganya, terutama dengan ibunya.

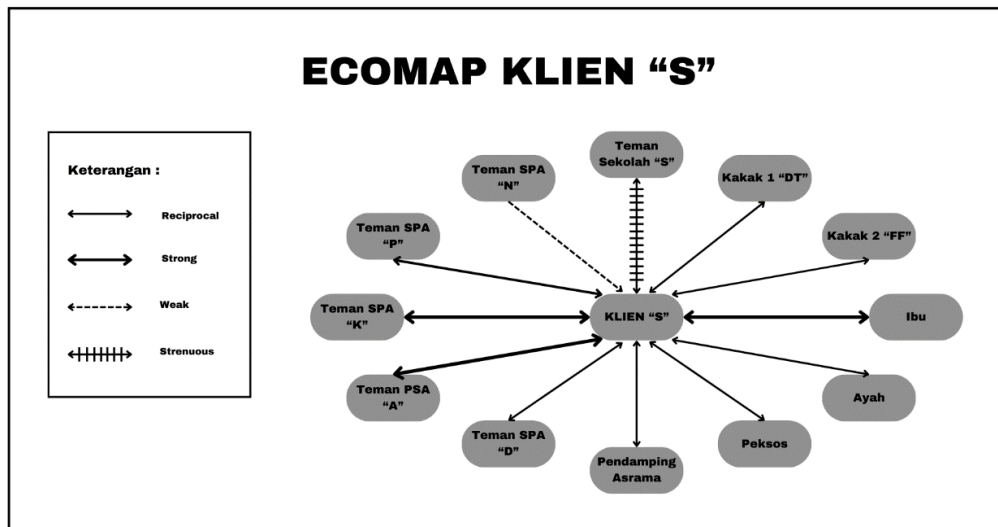
(2) Keberfungsian di Sekolah

Klien memiliki catatan kehadiran yang baik di sekolah. Klien tidak pernah mengalami masalah dalam hal ketepatan waktu atau frekuensi kehadiran, hal ini menunjukkan bahwa klien memiliki komitmen terhadap pendidikannya dan menjalankan kewajibannya sebagai siswa dengan baik. Dalam bersikap, klien menunjukkan perilaku yang baik selama berada di sekolah. Klien selalu memperhatikan gurunya ketika berada di dalam kelas dan tidak pernah menimbulkan masalah. Meskipun demikian, klien belum terlihat aktif dalam berpartisipasi di kelas.

Klien kerap kali menjadi korban perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya, seperti dijahili, dipalak, dan bahkan dipukuli jika tidak memberikan uang. Perlakuan ini membuat klien merasa tidak nyaman, yang berdampak pada kesejahteraan emosionalnya di sekolah. Ketika mendapat perlakuan kurang baik dari temannya, klien cenderung memendam perasaannya dan tidak berani mengungkapkan apa yang dialaminya kepada guru atau orang dewasa lainnya di sekolah.

(3) Keberfungsian di GRA

Hubungan klien dengan teman-temannya di GRA terbilang cukup erat. Namun, klien memiliki hubungan kurang erat dengan salah satu teman asramanya, karena klien sering mengalami perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya. Klien menjadi sasaran ejekan dan tindakan jahil, terutama saat tidur. Pengalaman ini membuat klien merasa tidak nyaman, dan membuat klien semakin ingin pulang ke rumahnya. Klien cenderung menarik diri dari teman-temannya di GRA ketika merasa sedih atau tertekan, dan hanya kembali berinteraksi ketika perasaannya sudah lebih baik.



Gambar 4. 2 Ecomap Klien

Berdasarkan hasil ecomap, diketahui bahwa klien S memiliki hubungan yang erat dengan pekerja sosial di GRA, pendamping asrama, serta keluarganya. Klien S juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan ibunya dan tiga teman di GRA, yaitu P, K, dan A. Namun, hubungan klien dengan N, salah satu teman di asrama, cenderung renggang karena N sering mengejek klien dengan ejekan “epesan/cengeng” dan menjahili klien S saat sedang tidur. Selain itu, klien S juga memiliki hubungan yang renggang dengan S, teman sekolahnya, karena S pernah memperlakukan klien S dengan tidak baik, seperti meminta uang dengan ancaman kekerasan jika tidak diberi.

4) Aspek Spiritual

Keadaan spiritual klien tampak baik, hal ini ditandai dengan keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan di GRA. Klien secara rutin melaksanakan Shalat Subuh, Magrib, dan Isya secara berjamaah di mushola, yang menunjukkan komitmen dan kesadaran terhadap kewajiban ibadahnya. Selain itu, klien juga aktif mengikuti kegiatan mengaji bersama, yang membantu memperdalam pemahaman dan praktik keagamaannya. Selain itu, klien memiliki semangat yang tinggi dalam bersekolah, karena klien ingin menjadi seorang dokter hewan.

4.2.4 Gejala Masalah

Selama proses asesmen, praktikan menemukan beberapa gejala masalah yang ada pada klien “S”, yaitu:

- 1) Klien kesulitan menolak permintaan temannya dan cenderung mengiyakan permintaan dari temannya.
- 2) Klien sulit mengungkapkan perasaan negatif, seperti marah, kecewa, dan cenderung memendamnya sendiri.
- 3) Klien tidak mampu berbicara atau melawan dengan tegas ketika diganggu oleh temannya.

4.2.5 Fokus Masalah

Berdasarkan gejala masalah di atas, maka penanganan kasus klien “S” berfokus pada kesulitan klien “S” dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Rencana intervensi merupakan tahapan penting di mana praktikan dan klien secara bersama-sama merumuskan langkah-langkah yang akan diambil untuk membantu klien mengatasi permasalahannya. Penentuan rencana intervensi didasarkan pada fokus masalah dan gejala-gejala yang telah diidentifikasi dari hasil asesmen. Dalam hal ini, fokus utama dari permasalahan klien S adalah kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, terutama dalam situasi sosial yang menuntut klien untuk bersikap asertif. Rencana intervensi ini memberikan gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai, sasaran intervensi, serta program dan metode yang akan digunakan untuk memfasilitasi perubahan positif pada klien S.

4.3.1 Tujuan Intervensi

- 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari rencana intervensi ini adalah agar klien memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara terbuka dan jujur. Intervensi ini diharapkan dapat membantu klien berkomunikasi lebih efektif dengan lingkungan sosialnya, serta klien memiliki kemampuan dalam menyampaikan apa yang klien pikirkan dan rasakan tanpa rasa takut ataupun ragu.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus kegiatan intervensi yang hendak dicapai, yaitu agar klien “S” dapat:

- (1) Klien “S” memiliki kemampuan untuk menolak permintaan dari temannya jika memang klien tidak menginginkannya.
- (2) Klien “S” memiliki kemampuan untuk tidak memendam perasaannya negatifnya sendiri.
- (3) Klien mampu berbicara dengan tegas ketika diganggu oleh temannya.

4.3.2 Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi dalam rencana ini adalah:

1) Klien “S”

Fokus intervensi diarahkan kepada klien "S" itu sendiri, yang menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Tujuannya adalah untuk membantu klien mengembangkan keterampilan asertif dan *self-talk*, sehingga mampu menolak ajakan negatif serta lebih percaya diri dalam menyampaikan perasaan dan pendapatnya.

2) Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial sangat penting dalam membimbing klien melalui proses intervensi, memberikan arahan, serta memantau perkembangan klien secara berkala.

3) Teman-teman klien “S”

Teman-teman klien memegang peran penting dalam mendukung atau mendorong perilaku klien.

4.3.3 Sistem Sumber

1) Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah sistem sumber keanggotaan klien terhadap suatu organisasi maupun lembaga. Dalam hal ini sistem sumber formal klien adalah Satpel GRA Garut. Satpel GRA Garut berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana untuk menunjang intervensi yang diberikan kepada klien “S”.

2) Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal merupakan suatu dukungan moril dan kasih sayang dari keluarga, maupun teman dekat klien. Berikut merupakan sumber informal klien “S”:

- (1) Keluarga, kedekatan dan perhatian yang diberikan oleh Ibu klien beserta keluarga akan sangat membantu dalam proses perubahan klien menjadi lebih baik.
- (2) Pengurus GRA
- (3) Teman dekat klien

4.3.4 Metode dan Teknik

Pada tahap pelaksanaan intervensi, praktikan akan menggunakan metode *Social case work* dan *Social group work* dengan teknik sebagai berikut:

1) *Social case work*

Social case work adalah suatu proses yang digunakan oleh lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu individu mengatasi masalah keberfungsian sosialnya secara lebih efektif. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) *Small Talk*, adalah percakapan ringan yang digunakan untuk membuka komunikasi dan membangun kedekatan dengan seseorang. Tujuan dari *small talk* adalah menciptakan suasana yang nyaman dan santai sehingga lawan bicara merasa lebih terbuka untuk berdialog lebih mendalam. Dalam hal ini, praktikan menggunakan teknik *small talk* untuk memulai percakapan dengan klien, seperti menanyakan kegiatan harian klien S, bagaimana perasaannya, serta bagaimana interaksi dengan teman-temannya.
- (2) *Support*, adalah pendekatan yang digunakan untuk memberikan penguatan kepada klien, baik secara emosional maupun psikologis. Dukungan ini berupa pujian, dorongan, atau sekedar mendengarkan, yang bertujuan untuk membantu klien merasa didengar, dipahami, dan dihargai. Dalam hal ini, praktikan memberikan *support*/dukungan kepada klien “S” dengan memberikan dorongan positif dan menyampaikan bahwa perasaan klien valid dan penting untuk didengar. Diharapkan dukungan ini akan membuat

klien “S” merasa lebih termotivasi untuk bersikap asertif dan lebih siap untuk mengikuti setiap tahapan intervensi.

Dalam membantu klien untuk menciptakan keberhasilan perubahan, dilakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- (1) *Assertive Training*, adalah sebuah teknik yang digunakan dalam intervensi untuk melatih individu agar dapat menyampaikan keinginannya secara langsung, tegas, dan jelas, namun tetap dengan sikap sopan dan menghormati orang lain. Teknik ini membantu individu untuk mengekspresikan hak dan perasaannya tanpa merugikan pihak lain, baik secara pasif maupun agresif. *Assertive Training* juga mendorong klien untuk menghindari sikap pasif, di mana mereka cenderung mengabaikan hak-hak mereka sendiri, maupun sikap agresif yang cenderung memaksakan kehendak. Melalui pelatihan ini, individu akan belajar cara berbicara dengan tegas dan tetap menjaga hubungan baik dengan orang lain. Teknik ini bertujuan untuk melatih klien S agar mampu mengekspresikan pendapat, perasaan, dan keinginannya dengan tegas dan sopan. Teknik ini penting agar klien dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial, baik di asrama maupun di sekolah.
- (2) *Self-Talk*, adalah teknik dalam terapi yang melibatkan proses berbicara kepada diri sendiri secara internal. Dalam konteks psikososial, *self-talk* digunakan untuk menggantikan pikiran negatif yang muncul dalam pikiran seseorang dengan pikiran yang lebih positif, rasional, dan bermanfaat. Pikiran internal seseorang memiliki pengaruh besar terhadap perasaan dan perilaku mereka, sehingga dengan mengubah pola pikir ini, individu dapat mengubah respons emosional dan perilaku mereka terhadap berbagai situasi. Tujuan utama dari teknik ini adalah membantu klien S menyadari bahwa pikiran negatif yang muncul saat menghadapi situasi sulit, seperti ketakutan atau kekhawatiran, dapat berdampak buruk pada tindakannya, dan menggantikan pikiran-pikiran negatif tersebut menjadi pikiran yang lebih positif.

2) *Social Gorup Work*

Social group work merupakan salah satu metode intervensi dalam pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu atau sekelompok orang mencapai tujuan tertentu, baik dalam pengembangan diri, sosial, atau perilaku. Melalui kegiatan kelompok, individu dapat belajar dari interaksi dengan anggota kelompok lainnya, mendapatkan umpan balik, dan membangun keterampilan sosial. Menurut *National Association of Social Work* (NASW), tujuan utama dari *social group work* adalah untuk memberikan pelayanan kepada kelompok untuk mencapai kesejahteraan bersama. Intervensi pada klien S menggunakan metode *social group work* bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan sosial, khususnya dalam hal mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan cara yang lebih efektif dan asertif. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan klien dalam kegiatan kelompok yang mendukung proses pembelajaran bersama serta memperkuat kemampuan interpersonalnya.

Tabel 4. 2 Susunan Rencana Intervensi

Susunan Rencana Intervensi					
No	Kegiatan	Sasaran	Metode	Teknik	Pelaksanaan
1	Klien memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaannya secara terbuka dan jujur.	Klien “S”	<i>Social case work</i>	(1) <i>Self Talk</i> (2) <i>Support</i> (3) <i>Assertive Training</i>	4 September 2024 – 17 September 2024
2	Klien memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara asertif melalui partisipasi dalam kelompok.	Klien “S” dan teman-temannya di GRA.	<i>Social group work</i>	Dinamika Kelompok menggunakan <i>Assertive Training</i>	18 September 2024

4.4 Tahap Intervensi

1) Teknik *Small Talk*

Teknik *small talk* adalah salah satu strategi yang digunakan dalam intervensi untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan membuat suasana lebih nyaman antara praktikan dan klien. *Small talk* adalah percakapan ringan yang tidak berfokus pada masalah utama klien, melainkan pada topik umum dan santai, seperti aktivitas sehari-hari, atau hal-hal ringan lainnya. Teknik ini penting untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta membantu klien merasa lebih rileks dan terbuka.

Dalam setiap sesi intervensi dengan klien S, praktikan selalu memulai pertemuan dengan *small talk*. Percakapan ringan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai sebelum masuk ke pembahasan atau aktivitas yang lebih serius, seperti latihan komunikasi asertif atau *self-talk*. Contoh *small talk* yang sering dilakukan antara praktikan dan klien S meliputi:

- (1) Menanyakan tentang aktivitas sehari-hari klien, seperti bagaimana di sekolah, belajar apa saja, ada tugas apa tidak.
- (2) Menanyakan tentang perasaan klien hari ini, apakah terasa senang, sedih, atau merasa kesal, dan menanyakan alasannya.
- (3) Mengobrol tentang minat klien, seperti bermain musik gamelan atau kegiatan yang klien sukai.

Dengan menggunakan teknik *small talk*, klien S merasa lebih dekat dan nyaman dengan praktikan. Teknik ini dapat membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antara praktikan dan klien, sehingga klien lebih terbuka untuk berbagi masalah yang dihadapi. Percakapan ringan juga mengurangi ketegangan di awal pertemuan, membuat klien merasa tidak terlalu terbebani dengan diskusi serius atau topik yang mungkin sensitif bagi klien. Ketika suasana sudah lebih santai, klien lebih mudah untuk mulai berbicara tentang perasaan atau masalahnya.

2) Teknik *Support*

Teknik ini secara konsisten diterapkan oleh praktikan sepanjang proses intervensi kepada klien. Praktikan selalu memberikan semangat dan dorongan

agar klien tetap termotivasi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan intervensi yang telah disepakati bersama. Setiap kali klien menunjukkan kemajuan, praktikan memberikan pujian kepada klien. Jika klien mengalami kesulitan, praktikan memberikan dukungan emosional dan mendorong klien untuk terus mencoba, serta mengingatkan bahwa proses perubahan memerlukan waktu. Dengan pendekatan *support* ini, diharapkan klien merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) *Assertive Training*

Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan mengenai perbedaan antara tiga jenis perilaku manusia: pasif, asertif, dan agresif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 4-5 September 2024. Untuk memperjelas pemahaman klien, praktikan menayangkan video yang menjelaskan ketiga perilaku tersebut. Setelah menonton, praktikan mengadakan diskusi untuk menggali refleksi klien tentang video tersebut serta membantu klien mengidentifikasi jenis perilakunya sendiri. Klien menyadari bahwa klien cenderung bersikap pasif dan mengalami kesulitan dalam menolak ajakan teman serta menyampaikan pendapat dan perasaannya. Kesadaran ini mendorong klien untuk menyadari bahwa perilaku pasif tidak baik bagi dirinya dan menumbuhkan keinginan untuk berubah dengan mengadopsi sikap asertif.



Foto 4. 4 Penjelasan Jenis Perilaku Manusia

Tanggal 6-7 September 2024 praktikan memberikan penjelasan singkat mengenai konsep *Assertive Training*, sebuah metode pelatihan yang bertujuan membantu individu mengembangkan kemampuan berbicara dan bertindak secara tegas, jujur, dan sopan, tanpa melanggar hak orang lain. Praktikan

menjelaskan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi klien S untuk meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat serta menolak ajakan atau tekanan dari orang lain secara efektif. Setelah klien memahami konsep tersebut, praktikan dan klien bersama-sama melakukan simulasi situasi sosial yang sering dihadapi klien dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai latihan dalam menerapkan keterampilan komunikasi asertif. Simulasi ini dilakukan setiap kali praktikan melakukan intervensi kepada klien “S”.



Foto 4. 5 Penjelasan Konsep *Assertive Training*

Dalam melakukan simulasi bersikap asertif ini, klien diajak untuk mempraktikkan cara menyampaikan pendapat, menolak ajakan, dan merespons kritik dengan tegas namun tetap sopan. Praktikan memberikan panduan mengenai penggunaan bahasa tubuh dan nada suara yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Selama latihan, praktikan mengatur beberapa skenario berdasarkan pengalaman nyata klien, seperti menolak ajakan teman untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan mengutarakan pendapat dalam kelompok. Klien secara aktif menerapkan teknik komunikasi asertif dalam simulasi tersebut, di mana praktikan berperan sebagai teman atau pihak yang diajak berinteraksi. Setelah simulasi, klien dan praktikan melakukan evaluasi dengan memberikan dan menerima umpan balik secara terbuka. Praktikan juga menekankan pentingnya memberikan umpan balik secara asertif, mengajarkan klien untuk menyampaikan kritik atau pendapat tanpa merendahkan diri sendiri maupun orang lain.



Foto 4. 6 Simulasi Sikap Asertif

4) *Self-Talk*

Pada tanggal 8-9 September 2024, praktikan memberikan penjelasan mengenai konsep *self-talk*, yang merupakan proses berbicara kepada diri sendiri, baik secara sadar maupun tidak, yang dapat memengaruhi perasaan, sikap, dan tindakan seseorang. Praktikan menjelaskan bahwa *self-talk* dapat bersifat positif maupun negatif. Setelah penjelasan, praktikan meminta klien untuk mengisi lembar kerja *self-talk* dan mengidentifikasi pikiran-pikiran yang biasanya muncul saat menghadapi situasi sulit, seperti ketika diajak bolos sekolah atau ditekan untuk mengikuti kebiasaan buruk teman-temannya. Klien diminta untuk menyebutkan secara spesifik pikiran negatif yang sering muncul dalam benaknya. Sebagai langkah selanjutnya, praktikan memberikan lembar kerja *self-talk* kepada klien. Dalam lembar kerja ini, klien diminta untuk menuliskan pikiran-pikiran negatif yang muncul dan mengubahnya menjadi kalimat-kalimat *self-talk* yang positif dan mendukung. Praktikan membantu klien mengubah setiap pikiran negatif menjadi pernyataan yang positif, misalnya, mengubah "Aku takut teman-temanku akan marah jika aku menolak" menjadi "Aku punya hak untuk menolak sesuatu yang tidak aku setujui, dan teman-temanku harus menghargai itu". Melalui latihan ini, klien diharapkan mampu mengganti pola pikir negatifnya dengan *self-talk* positif yang membantunya menghadapi tekanan atau situasi sulit dengan lebih percaya diri dan tegas.

LEMBAR KERJA SELF-TALK

Nama :

Tanggal : 11 September 2024

Waktu : 17:30

1. Situasi
 Ceritakan situasi di mana kamu merasa sulit untuk mengungkapkan pendapat atau perasaanmu. (Misalnya, ketika temanmu meminta sesuatu yang tidak kamu sukai, tetapi kamu merasa tidak enak untuk menolak).
 Teman saya meminta jajan di kelas. Sekolah dan saya tidak enak untuk menolak.

2. Pikiran Negatif
 Tuliskan pikiran negatif atau apa yang kamu rasakan saat berada dalam situasi itu. (Misalnya, "saya merasa tidak bisa menolak", atau "saya takut teman saya akan marah jika saya menolak").
 Lelah di kelas dan takut ngomel.

3. Perasaan
 Apa yang kamu rasakan setelah pikiran negatif itu muncul? (Misalnya, "saya merasa sedih", atau "saya merasa takut dan tidak nyaman").
 Saya merasa kesal dan marah.

4. Pikiran Positif
 Sekarang coba tuliskan *self-talk* positif yang bisa kamu gunakan untuk menggantikan pikiran negatif tadi. (Misalnya, "saya punya hak untuk menolak dengan sopan", atau "menolak ajakan yang salah adalah tindakan yang benar untuk diriku").
 Terima kasih kabarnya. Sebaiknya dia mau ngomel.

5. Tindakan
 Setelah menggunakan *self-talk* positif, apa tindakan yang kamu lakukan atau apa yang ingin kamu lakukan di masa yang akan datang ketika menghadapi situasi yang serupa?
 Saya akan menolak kalau diajak makan sama teman saya.

6. Refleksi
 Bagaimana perasaanmu setelah mengganti pikiran negatif dengan *self-talk* positif? Apakah kamu merasa lebih baik, lebih percaya diri, atau lebih tenang?
 merasa tenang.

***Catatan**

- Isi lembar ini setiap kali kamu merasa kesulitan mengungkapkan pendapat atau perasaanmu.
- Gunakan *self-talk* positif untuk mengubah pola pikir dan tindakannya.
- Semakin sering kamu berlatih, semakin mudah untuk menjadi asertif.

***Contoh Pengisian Lembar Kerja**

- **Situasi** : Teman saya meminta saya untuk bolos sekolah.
- **Pikiran Negatif** : Saya takut teman saya akan marah jika saya menolak.
- **Perasaan** : Saya merasa takut dan tidak nyaman.
- **Self-talk Positif** : Saya punya hak untuk menolak ajakan yang salah, dan itu tidak masalah.
- **Tindakan** : Saya menolak ajakan tersebut dengan sopan.
- **Refleksi** : Saya merasa lebih baik setelah menolak, dan saya bangga bisa mengambil keputusan yang benar.

Foto 4. 7 Lembar Kerja Self-Talk

Pada tanggal 11 September 2024, praktikan bekerja sama dengan klien untuk membuat kartu *self-talk*, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mengungkapkan pendapat dan menolak ajakan yang tidak diinginkan secara sopan dan asertif. Kartu *self-talk* ini berisi kalimat-kalimat positif yang dirancang untuk membantu klien dalam menghadapi situasi-situasi sulit, seperti ajakan dari teman untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip atau keinginannya. Praktikan bersama klien menyusun beberapa kalimat *self-talk*, seperti "Saya berhak untuk mengatakan tidak dengan sopan" dan "Pendapat saya sama pentingnya dengan orang lain." Kartu-kartu tersebut diharapkan menjadi pengingat dan motivasi bagi klien untuk bersikap asertif dan menghormati dirinya sendiri dalam situasi apa pun. Selain itu, praktikan juga mendorong klien untuk terus berlatih menggunakan kalimat-kalimat *self-talk* tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah maupun di asrama.

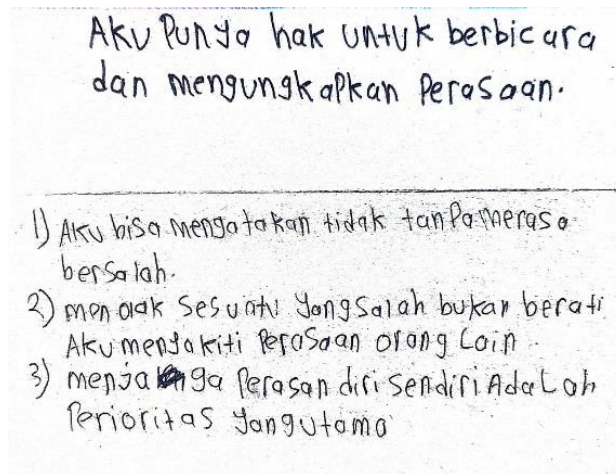


Foto 4. 8 Kartu Self-Talk

5) Dinamika Kelompok

Kegiatan dinamika kelompok ini dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024, di perpustakaan Satpel GRA Garut. Kegiatan dinamika kelompok ini terbagi ke dalam 7 tahapan pelaksanaan kelompok, yaitu:

(1) Tahap Pra Kelompok

Pada tahap ini, praktikan melakukan persiapan awal sebelum kegiatan dinamika kelompok dimulai. Tahapan ini mencakup identifikasi masalah klien, tujuan dibentuknya kelompok, menyusun *informed consent*, dan menentukan anggota kelompok. Tujuan dari dibentuknya dinamika kelompok ini adalah agar klien memiliki kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya secara asertif melalui partisipasi dalam kelompok. Berdasarkan asesmen yang telah dilakukan, praktikan menentukan teknik *assertive training* sebagai intervensi yang akan diterapkan. Selain itu, praktikan juga melakukan pendekatan kepada peserta kelompok, yang terdiri dari klien S dan tiga teman lainnya, untuk memastikan kesediaan mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok ini. Kesepakatan mengenai waktu, tempat, dan aturan dasar kelompok juga ditentukan pada tahap ini.

(2) Tahap Memulai Kelompok

Kegiatan dimulai dengan pertemuan di mana seluruh anggota kelompok hadir. Pada tahap ini, praktikan menjelaskan tujuan dari kegiatan kelompok,

yaitu untuk membantu klien S dalam mengembangkan kemampuan asertif, khususnya dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan secara jujur dan tegas. Praktikan juga memberikan kontrak kelompok yang berisi kesepakatan mengenai aturan kelompok, seperti pentingnya menjaga kerahasiaan, saling menghormati, dan keaktifan dalam setiap kegiatan. Setelah itu, praktikan melakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mengurangi ketegangan antar anggota kelompok.



Foto 4. 9 Penandatanganan Kontrak Kelompok

(3) Tahap Transisi

Pada tahap transisi, praktikan memulai kegiatan inti dengan memberikan penjelasan mengenai tiga karakteristik sifat manusia, serta memberikan contoh nyata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Setelah praktikan selesai menjelaskan, ada beberapa anggota kelompok yang mungkin merasa tidak nyaman atau tersentuh secara pribadi saat melihat perilaku mereka tercermin dalam contoh yang diberikan. Untuk mengatasi hal ini, praktikan memfasilitasi diskusi secara terbuka dan mendukung, sehingga konflik tersebut dapat diredam dengan baik dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam di antara anggota kelompok.



Foto 4. 10 Praktikan Memberikan Penjelasan Awal

(4) Tahap Perubahan Perilaku

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan kelompok, di mana anggota kelompok, termasuk klien S, mempraktikkan sikap asertif melalui kegiatan *role play*. Dalam *role play*, praktikan berperan sebagai orang yang mengajak klien melakukan tindakan yang tidak diinginkan, seperti merokok atau bolos sekolah, sementara klien S berlatih menolak dengan tegas namun sopan. Praktikan juga memberikan umpan balik langsung kepada klien S dan anggota lainnya mengenai cara mereka menyampaikan penolakan atau pendapat dengan asertif. Anggota kelompok saling memberikan dukungan dalam mempraktikkan keterampilan asertif yang baru mereka pelajari.



Foto 4. 11 Kegiatan Role Play

(5) Tahap Evaluasi

Setelah *role play* selesai, praktikan mengajak seluruh anggota kelompok untuk merefleksikan pengalaman mereka selama latihan. Praktikan menanyakan kepada klien S tentang perasaannya saat harus menolak ajakan teman, serta bagaimana klien merasakan perubahan dari perilaku pasif menjadi lebih asertif. Anggota kelompok juga diberikan kesempatan untuk berbagi pendapat dan saling memberikan dukungan. Evaluasi ini menjadi penting untuk melihat apakah tujuan intervensi, yaitu mengembangkan kemampuan asertif, sudah mulai tercapai atau belum.

Selama sesi *role play*, klien S berhasil menunjukkan keberaniannya untuk menolak ajakan teman dengan cara yang lebih tegas, sesuatu yang sebelumnya sulit klien lakukan. Klien juga terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, baik dalam latihan maupun dalam refleksi

kelompok. Proses evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif dari perilaku pasif menjadi lebih asertif. Anggota kelompok lainnya turut memberikan dukungan positif kepada klien, menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kemampuan sosial dan asertif mereka. Selama kegiatan berlangsung, seluruh tahapan berjalan dengan lancar, dan klien terlibat aktif dalam seluruh proses.



Foto 4. 12 Refleksi dari klien

(6) Tahap Pengakhiran Kelompok

Pada tahap ini, kegiatan dinamika kelompok diakhiri dengan memberikan ringkasan tentang apa yang telah dipelajari oleh seluruh anggota kelompok, terutama klien S. Praktikan memberikan penguatan kepada klien dan teman-temannya untuk terus mempraktikkan sikap asertif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penutup, praktikan memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasi aktif mereka selama kegiatan, serta menyampaikan harapan agar kemampuan asertif yang telah dipelajari dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi-situasi sulit di masa mendatang.

4.5 Tahap Evaluasi

Praktikan melaksanakan evaluasi kepada klien S pada tanggal 23-25 September 2024, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan intervensi yang telah dilakukan. Proses evaluasi ini mencakup analisis perubahan sikap klien, terutama pergeseran dari perilaku pasif menuju sikap yang lebih asertif. Dalam evaluasi ini, praktikan juga mendiskusikan hasil intervensi dengan klien, termasuk

sejauh mana klien telah menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan klien dalam menolak permintaan yang tidak diinginkan serta kemampuan klien untuk mengungkapkan perasaan negatifnya secara terbuka. Praktikan juga menggali bagaimana klien mampu berkomunikasi dengan tegas ketika menghadapi gangguan dari teman-temannya. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kemajuan klien dalam keterampilan komunikasi asertif yang telah dilatihkan selama proses intervensi.

1) Evaluasi Proses

Evaluasi terhadap proses intervensi menunjukkan bahwa meskipun kegiatan intervensi berjalan dengan baik, terdapat beberapa ketidaksesuaian antara jadwal yang telah direncanakan dalam *time schedule* dengan jadwal pelaksanaan di lapangan. Ketidaksesuaian disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, namun tetap dapat diatasi tanpa mengurangi kualitas intervensi. Metode dan teknik yang digunakan dalam intervensi, terbukti sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh klien. Klien mengalami peningkatan dalam kemampuan asertif, sehingga mampu menolak ajakan yang tidak diinginkan dan mengekspresikan perasaan secara lebih terbuka.

Selama pelaksanaan intervensi, klien juga mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Pekerja sosial dan teman-teman dekat klien berperan penting dalam memberikan dukungan moral, yang sangat membantu kelancaran proses intervensi. Selain dukungan eksternal, faktor pendukung terbesar justru berasal dari diri klien sendiri. Klien mampu bersikap terbuka kepada praktikan, yang mempermudah jalannya intervensi dan mempercepat perkembangan klien.

Namun, salah satu kendala utama yang dihadapi praktikan adalah terbatasnya waktu yang tersedia. Waktu pelaksanaan intervensi dirasa sangat singkat, sehingga proses intervensi harus segera diakhiri. Namun meskipun demikian, intervensi ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Evaluasi Hasil

Hasil dari kegiatan intervensi yang telah dilakukan kepada klien S adalah sebagai berikut:

- (1) Klien berani menolak permintaan dari teman-temannya jika klien tidak menginginkannya.
- (2) klien dapat mengungkapkan perasaan negatifnya dengan lebih terbuka, termasuk bercerita kepada praktikan ketika merasa kesal atau marah, serta menyampaikan alasannya.
- (3) Klien juga sudah mampu berbicara dengan tegas ketika diganggu oleh temannya.

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

4.6.1 Terminasi

Setelah kegiatan intervensi selesai dilaksanakan, praktikan melanjutkan dengan tahapan pemutusan kontrak atau terminasi dengan klien. Proses terminasi ini dilakukan pada tanggal 26 September 2024 pukul 16:00, dengan tujuan untuk mengakhiri hubungan antara praktikan dan klien secara resmi. Dalam kegiatan ini, praktikan dan klien bersama-sama merefleksikan hasil intervensi yang telah dilaksanakan, di mana klien menunjukkan perubahan positif, seperti keberanian dalam menolak permintaan yang tidak diinginkan, kemampuan mengungkapkan perasaan negatif secara terbuka, dan berbicara tegas ketika menghadapi gangguan. Proses terminasi ini juga ditandai dengan penandatanganan pemutusan hubungan, sebagai bentuk kesepakatan bahwa intervensi telah selesai dan klien siap untuk melanjutkan perjalanannya secara mandiri. Praktikan memberikan dorongan kepada klien untuk terus menerapkan keterampilan yang telah dipelajari selama intervensi.



Foto 4. 13 Terminasi dengan Klien

4.6.2 Rujukan

Berdasarkan evaluasi hasil intervensi, meskipun klien telah menunjukkan perkembangan yang positif, seperti kemampuan untuk menolak ajakan yang tidak diinginkan dan berani mengungkapkan perasaan secara asertif, klien masih memerlukan dukungan yang berkelanjutan dalam mengatasi tekanan sosial di lingkungan sekolah dan asrama. Oleh karena itu, terhitung tanggal 27 September 2024, praktikan merujuk klien kepada pekerja sosial Satpel GRA Garut agar klien tetap mendapatkan pendampingan di lingkungan asrama untuk memperkuat keterampilan asertif yang telah dipelajari. Pada saat dirujuk, klien “S” dalam kondisi:

- 1) Klien berani menolak permintaan dari teman-temannya jika klien tidak menginginkannya.
- 2) klien dapat mengungkapkan perasaan negatifnya dengan lebih terbuka.
- 3) Klien mampu berbicara dengan tegas ketika diganggu oleh temannya.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Penerapan Metode *Social case work* dan *Social group work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Selama pelaksanaan praktikum institusi di Satpel GRA Garut, metode *social case work* dan *social group work* saling melengkapi dan dapat diintegrasikan secara efektif untuk mendukung keberhasilan intervensi. Metode *social case work* berfokus pada pendekatan individual untuk menangani masalah spesifik klien. Dalam konteks praktikum, metode ini digunakan dalam penanganan klien “S,” yang membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasi masalah pribadi seperti ketidakmampuan menolak ajakan teman dan kesulitan menyampaikan pendapat. Melalui intervensi individual, praktikan dapat membangun hubungan yang lebih intim dengan klien, memahami latar belakang dan perasaan klien, serta merancang rencana intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien. Di sisi lain, *social group work* berfokus pada dinamika kelompok sebagai alat intervensi, di mana klien dapat belajar dari pengalaman bersama dengan teman-teman sebaya dalam simulasi berperilaku asertif dengan skenario sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kedua metode ini membantu memperkuat hasil intervensi, di mana klien tidak hanya mendapat dukungan personal tetapi juga mendapat perspektif dan dukungan dari anggota kelompok. *Social case work* membantu menggali dan mengatasi masalah internal klien, sementara *social group work* menyediakan ruang untuk menerapkan keterampilan baru dalam lingkungan sosial yang lebih besar.

Salah satu capaian terbaik dari praktikum institusi ini adalah perubahan signifikan pada klien, terutama klien “S.” Dari awal yang cenderung pasif, klien kini mampu menolak ajakan teman yang tidak diinginkan dan berani menyuarakan pendapatnya. Keberhasilan intervensi ini membuktikan efektivitas pendekatan *social case work* dalam membantu klien mengatasi masalah personal, yang kemudian diperkuat dengan latihan dalam kelompok.

Metode *social case work* dan *social group work* yang dipelajari selama perkuliahan sangat relevan dan saling melengkapi ketika diterapkan dalam praktik

nyata di lapangan. Penggunaan kedua metode ini memungkinkan intervensi yang lebih baik, di mana fokus pada kebutuhan individu dapat diperkuat melalui dinamika kelompok. Capaian terbaik dari praktikum ini terletak pada keberhasilan klien dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya serta kemampuan praktikan dalam mengintegrasikan teori dan praktik dengan baik

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Selama melaksanakan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (GRA) Garut, praktikan menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang memperkaya pemahaman tentang pekerja sosial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam mendampingi anak-anak asuh, tetapi juga membantu praktikan melihat peran pekerja sosial secara lebih mendalam. Salah satu hal yang paling berkesan adalah berinteraksi langsung dengan klien, yang memiliki masalah dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Dalam setiap proses intervensi, praktikan belajar menerapkan keterampilan komunikasi empatik, menyusun rencana intervensi yang sesuai, serta melaksanakan evaluasi untuk memastikan tujuan intervensi tercapai.

Pengalaman praktikum ini memberikan dampak signifikan pada pengembangan diri praktikan. Praktikan belajar untuk lebih peka terhadap emosi dan perasaan klien, serta memahami pentingnya pendekatan humanis dalam mendampingi anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Praktikan menjadi lebih terampil dalam mendengarkan secara aktif, memberikan arahan, dan menunjukkan empati pada situasi klien. Pengalaman ini juga membantu praktikan dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang kuat dan sehat dengan klien, rekan kerja, serta lembaga yang terlibat.

Selain itu, praktikan juga belajar pentingnya manajemen waktu, fleksibilitas dalam merancang program intervensi, serta keteguhan hati dalam menghadapi situasi sulit. Setiap tantangan yang dihadapi selama praktikum mendorong praktikan untuk terus belajar dan beradaptasi, yang pada akhirnya memperkuat praktikan sebagai calon pekerja sosial yang profesional.

Secara profesional, praktikum ini membantu praktikan dalam memahami secara langsung teori dan konsep yang selama ini dipelajari di perkuliahan. Pengalaman ini juga memperluas pemahaman praktikan tentang praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam penanganan kasus anak-anak. Praktikan juga mendapatkan pengalaman berharga dalam bekerja sama dengan pekerja sosial profesional lainnya, memahami alur kerja di Satpel GRA, dan melakukan pendampingan dengan cara yang efektif. Pengalaman ini juga membangun keterampilan dalam hal merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien, serta mengukur keberhasilan melalui proses evaluasi.

Selama praktikum, praktikan menghadapi beberapa dilema etik yang memerlukan pertimbangan matang dalam pengambilan keputusan. Salah satu dilema yang dihadapi adalah ketika praktikan menemukan bahwa klien mengalami kekerasan verbal dari temannya, namun klien meminta agar hal tersebut tidak disampaikan kepada pihak sekolah karena takut akan memperburuk situasi. Di satu sisi, sebagai pekerja sosial, kewajiban untuk melaporkan dan melindungi klien sangatlah penting. Di sisi lain, praktikan harus menghargai permintaan klien dan menjaga kepercayaan yang sudah terbangun. Solusi yang diambil adalah dengan melakukan pendekatan yang lebih persuasif terhadap klien, membangun kepercayaan lebih lanjut, dan secara perlahan membantu klien memahami bahwa melaporkan tindakan kekerasan tersebut bukanlah untuk menghukumnya, melainkan untuk melindungi dirinya. Selain itu, praktikan juga melibatkan pekerja sosial untuk memberikan masukan dan pendampingan dalam menyelesaikan dilema tersebut.

Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini memberikan bekal yang sangat berharga bagi pengembangan diri dan profesionalitas praktikan sebagai calon pekerja sosial. Praktikan tidak hanya belajar dari setiap tantangan dan dilema yang dihadapi, tetapi juga mampu menerapkan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Praktikum di Satpel GRA Garut telah membekali praktikan dengan wawasan yang lebih luas mengenai bidang pekerjaan sosial, memperkuat komitmen untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, serta memberikan rasa kepuasan tersendiri dalam melihat perubahan positif pada diri klien yang didampingi.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan Institusi lainnya

1) Kegiatan Bimbingan Sosial

Selama melaksanakan praktikum di Satpel GRA Garut, praktikan mengikuti kegiatan bimbingan sosial. Kegiatan bimbingan sosial ini dilaksanakan setiap hari Senin pada pukul 14:00, dengan tujuan untuk memberikan dukungan dan pembelajaran kepada anak-anak asuh. Mengingat banyaknya anak-anak lain yang mengikuti sistem sekolah full day, kegiatan ini hanya diikuti oleh anak-anak asuh yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP, khususnya mereka yang bersekolah di MTs. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang pekerja sosial yang berpengalaman, yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan sosial, tetapi juga membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, seperti kedisiplinan dan kebersihan.



Foto 5. 1 Kegiatan Bimbingan Sosial

2) Kegiatan Bimbingan Belajar

Praktikan mengikuti kegiatan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh Satpel GRA setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 20.00 hingga pukul 21.00 di ruang bimbingan belajar. Dalam kegiatan ini praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti dan melihat bagaimana kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan anak-anak dapat membantu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar mereka. Dari kegiatan ini praktikan melihat kegiatan dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mendukung proses pendidikan dan pengembangan potensi anak. Kegiatan bimbingan belajar yang dilakukan memiliki manfaat seperti mendapatkan dukungan akademis yang

lebih intensif dan personal, yang mungkin sulit mereka peroleh di sekolah, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengulang pelajaran dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga berdampak pada peningkatan nilai dan prestasi akademik, dan melalui kegiatan ini anak-anak juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih positif, yang mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam meraih prestasi akademis.



Foto 5. 2 Kegiatan Bimbingan Belajar

3) Kegiatan Kesenian

Praktikan mendampingi anak-anak asuh dalam kegiatan kesenian yang rutin dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat pada pukul 16.00-17:00. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat seni anak-anak asuh, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi secara positif. Anak-anak asuh perempuan terlibat aktif dalam latihan menari tarian tradisional, yang tidak hanya melatih kelincahan fisik tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Di sisi lain, anak-anak asuh laki-laki fokus pada permainan alat musik tradisional dan modern. Selama kegiatan, praktikan berperan memberikan arahan dan motivasi, membantu anak-anak yang mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana latihan yang penuh semangat.



Foto 5. 3 Kegiatan Kesenian

4) Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu pada pukul 16:00 hingga 17:00, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik serta membangun semangat kebersamaan di antara anak-anak asuh. Dalam kegiatan ini, anak-anak asuh dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis aktivitas olahraga yang mereka ikuti. Pada minggu pertama, anak asuh laki-laki terlibat dalam permainan futsal, di mana mereka belajar kerja sama tim, strategi permainan, serta keterampilan teknis seperti mengoper bola dan menembak gol. Sementara itu, anak-anak asuh perempuan mengikuti kegiatan pencak silat, yang tidak hanya melatih kekuatan fisik dan kelincahan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, dan ketenangan.

Pada minggu berikutnya, terjadi pergantian aktivitas, di mana anak-anak perempuan mendapatkan kesempatan untuk bermain futsal, sementara anak laki-laki terlibat dalam latihan pencak silat. Pergantian ini dimaksudkan agar setiap anak asuh memiliki pengalaman yang seimbang dalam beragam jenis olahraga, baik yang berorientasi pada permainan tim maupun bela diri. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati di antara sesama teman.



Foto 5. 4 Kegiatan Olahraga

5) Kegiatan Keterampilan Olah Pangan

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16:00. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anak-anak asuh dalam mempersiapkan makanan. Selama kegiatan, anak-anak asuh diajak untuk terlibat langsung dalam setiap tahap proses

pembuatan makanan, mulai dari pengolahan bahan-bahan, hingga memasak. Hasil dari keterampilan pangan ini, dibagikan ke anak-anak asuh yang lainnya.



Foto 5. 5 Keterampilan Olah Pangan

6) Kegiatan Bimbingan Psikologis

Selama praktikan melaksanakan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut praktikan diminta untuk melaksanakan kegiatan bimbingan psikologis setiap hari Jumat pada pukul 14.00 hingga 15.00. Dalam kegiatan ini praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengisi kegiatan dengan bermain dengan anak-anak asuh serta melakukan berbagai dinamika kelompok. Kegiatan bimbingan psikologis ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak, melatih kekompakan anak-anak dalam kegiatan kelompok, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar anak-anak melalui kegiatan kelompok, dan Menciptakan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri. Dalam kegiatan ini praktikan berperan sebagai fasilitator dengan memiliki tanggung jawab untuk mengadakan kegiatan dinamika kelompok, yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti bekerja dalam tim, komunikasi efektif, dan empati.



Foto 5. 6 Kegiatan Bimbingan Psikologis

7) Kegiatan Penyuluhan Kementerian Agama

Praktikan mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dari Kementerian Agama di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kerja sama dengan pihak Satpel GRA. Selain menjalin kemitraan, Kementerian Agama juga memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai dalam ajaran agama Islam.



Foto 5. 7 Penyuluhan Kementerian Agama

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama melaksanakan kegiatan praktikum di Satpel GRA Garut, praktikan dihadapkan pada beberapa tantangan yang mempengaruhi proses pelaksanaan intervensi. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi praktikan:

1) Keterbatasan waktu

Praktikan dihadapkan pada waktu praktikum yang terbatas, sehingga praktikan harus beradaptasi dengan cepat dalam merancang dan melaksanakan rencana yang telah disusun. Terbatasnya waktu ini menuntut praktikan untuk efisien dalam setiap langkah, mulai dari pengumpulan data hingga evaluasi hasil intervensi. Praktikan menyadari bahwa keterbatasan waktu ini justru menjadi pendorong bagi praktikan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dapat memberikan dampak yang maksimal untuk melakukan intervensi dan pendampingan terhadap klien.

2) Komunikasi awal dengan klien

Selama proses intervensi dengan klien "S," salah satu tantangan terbesar yang dihadapi praktikan adalah karakteristik klien yang sangat tertutup dan kurang komunikatif. Pada awal pendekatan, klien menunjukkan sikap yang

pasif, berbicara dengan nada yang sangat pelan, dan sering kali menghindari kontak mata. Ini membuat proses wawancara dan eksplorasi perasaan serta masalah yang dialami klien menjadi lebih sulit.

Pada tahap awal interaksi, klien tampak enggan untuk berbicara tentang dirinya. Saat praktikan mencoba melakukan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, klien memberikan jawaban yang singkat dan tidak memberikan informasi yang mendalam. Nada bicara klien sangat pelan, hampir tidak terdengar, dan klien tampak canggung serta tidak nyaman dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran.

Solusi untuk menghadapi klien "S" yang tertutup adalah dengan pendekatan bertahap dan penuh kesabaran. Praktikan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, dan selalu memulai kegiatan dengan percakapan ringan. Praktikan juga secara konsisten mendengarkan klien dengan empati tanpa memberikan tekanan, sehingga klien secara perlahan merasa lebih nyaman untuk berbicara dan mulai membuka diri. Dengan menerapkan pendekatan ini secara bertahap, klien "S" mulai menunjukkan kemajuan dalam keterbukaannya. Pada sesi-sesi selanjutnya, klien mulai berbicara dengan lebih jelas dan terbuka, bahkan mengungkapkan perasaannya yang selama ini dipendam.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut memberikan banyak pengalaman berharga bagi praktikan, terutama dalam memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak asuh. Salah satu klien yang menjadi fokus intervensi adalah klien "S", seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya, terutama ketika harus menolak ajakan dari teman-temannya. Klien sering kali merasa takut akan dijauhi jika menolak ajakan negatif dari temannya. Akibatnya, klien sering merasa tertekan, sedih, dan tidak mampu mengekspresikan perasaan negatifnya dengan tegas.

Proses intervensi yang dilakukan menggunakan metode *social case work* dengan teknik *small talk* dan *support*, serta *social group work* dengan dinamika kelompok *assertive training*. Praktikan juga menggunakan teknik modifikasi tingkah laku melalui *assertive training* dan *self-talk*. Setelah melalui beberapa sesi intervensi, klien menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keberaniannya menolak ajakan yang tidak diinginkan serta mengungkapkan perasaannya secara lebih terbuka. Klien mulai mampu berkomunikasi dengan lebih asertif dan menunjukkan sikap tegas dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya.

Sebagai rekomendasi, pihak sekolah dan pekerja sosial disarankan untuk terus memberikan dukungan kepada klien "S" agar ia dapat mempertahankan dan mengembangkan keterampilan asertif yang sudah diperolehnya. Selain itu, klien perlu didorong untuk terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosialnya, serta diberikan ruang untuk bercerita dan mengungkapkan perasaannya. Pendampingan lanjutan juga penting untuk memastikan klien tetap merasa didukung dan tidak kembali ke pola perilaku pasif yang sebelumnya dialami.

Secara keseluruhan, kegiatan praktikum ini berhasil mencapai tujuan intervensi yang telah ditetapkan. Praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika bekerja dengan anak-anak serta melihat perubahan positif pada

klien sebagai hasil dari kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan. Pengalaman yang di dapat selama pelaksanaan praktikum ini tidak hanya memperkaya keterampilan praktikan secara profesional, tetapi juga memberikan landasan kuat untuk pengembangan diri praktikan sebagai calon pekerja sosial yang kompeten di masa depan.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra Terpadu/Sentra dan Institusi lainnya)

Berdasarkan hasil dan pengalaman selama melaksanakan praktikum di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan yang lebih baik.

- 1) Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (Satpel GRA) Garut
 - (1) Menambahkan SDM sebagai tenaga kerja pekerja sosial profesional sehingga dapat melaksanakan pendampingan secara individu yang di mana hal ini merupakan hal yang diharapkan anak-anak asuh.
 - (2) Intensitas interaksi antara pengasuh atau pendamping dengan anak asuh ditingkatkan.
 - (3) Kurangnya pendampingan di beberapa asrama yang mengakibatkan aktivitas anak asuh kurang terkontrol dan terawasi, misalnya dalam pengaturan jam tidur dan pelaksanaan piket yang kurang teratur.

2) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Praktikan merekomendasikan agar durasi pelaksanaan praktikum diperpanjang sehingga mahasiswa memiliki waktu yang lebih optimal untuk menjalankan intervensi secara mendalam. Praktikum yang lebih lama memungkinkan mahasiswa untuk benar-benar memahami kondisi klien, merancang intervensi yang tepat, dan melakukan evaluasi dengan lebih komprehensif. Dengan waktu yang cukup, mahasiswa dapat lebih efektif dalam memantau perkembangan klien dan menyesuaikan intervensi sesuai kebutuhan. Selain itu, durasi yang lebih panjang juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih banyak berkolaborasi dengan berbagai pihak, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran praktikum dan pengembangan profesional sebagai calon pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Awi Muliadi. (2011). *Kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang yang Optimal*. Kementerian Sosial RI
- Bambang Rustanto. (2014). *Pekerjaan Sosial Dalam Penanganan kemiskinan di Indonesia*. Bandung : STKSPRESS Bandung.
- Cox, L. (2019). *Introduction to Social Work: an Advocacy – Based Profession*. California : SAGE Publications, Inc.
- Denti Kardeti., et al. (2024). *Pedoman Praktikum Institusi*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Ellya Susilowati. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Herry Koswara., et al. (2011). *Garvin Tentang Group Work*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Heru Sukoco. (2021). *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maidin Gultom. (2010). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Marjan Miharja. (2019). *Efektivitas Penanggulangan Perdagangan Orang (Human Trafficking)*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Miley, O. D. (2014). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach (Edisi ke-7)*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Muya Barida. (2016). *Modul Assertiveness Training untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif*. Yogyakarta: K-Media.
- Pairan. (2018). *Metode Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Individu dan Keluarga*. Kalimantan: Universitas Jember.
- Waluyadi. (2009). *Hukum Perlindungan Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Witanto. (2012). *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*. Jakarta: Kencana
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare : Empowering People*. California : Brooks/Cole.

Sumber Lain:

Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 30 tahun 2022 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan di Daerah Kabupaten Kota.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.

Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B tentang Hak Anak.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. Ir. H. Juanda No.307 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502062 <https://www.poltekesos.ac.id>

Nomor : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024 15 Agustus 2024
Sifat : Penting
Lampiran : 3 Lembar
Hal : Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi Mahasiswa

Yth :
Bapak/Ibu Pimpinan
(*Sebagaimana Daftar Terlampir*)

di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan pengantaran praktikan yang diwakili oleh salah satu dosen pembimbing pada:

Hari, Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024
Waktu : Pukul 09.00 s.d selesai
Lokasi : Sesuai Lokasi Praktikum

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 268 orang yang terdiri dari 22 kelompok dan tersebar di 22 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 2 dan 3.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung



Suharma

Lampiran. 2 Jadwal Bimbingan Pra Lapangan

Jadwal Bimbingan Pra-Lapangan Praktikum Institusi (2024)

Lokasi Praktikum : Perlindungan Sosial Anak (PSA) Cisurupan – Kab Garut
 Jl Raya Cisurupan KM 19 – Garut

Pembimbing : Ami Maryami
 Evi Nurhayati

No	Hari/Tanggal	Waktu	Materi Bimbingan	Tempat
1	Selasa, 13 Agust.2024	15.45	Penugasan : 1. Menyusun <i>Time Schedule</i> 2. Membuat Buku Harian 3. Membuat Buku Catatan Proses 4. Kajian Literatur : 1) Konsep Anak 2) Pelayanan Anak Berbasis Intitusi (Permensos No 30 Thn 2011 ttg SNPA) 3) Menyusun Tahapan Praktikum Institusi), dibuat matriks 4) Teknik-teknik Pekerjaan Sosial (CW dan GW)	Ruang Dosen Lantai II
2	Rabu, 14 Agust 2024	14.00	Membahas hasil penugasan : 1) <i>Time Schedule</i> 2) Buku Harian 3) Buku Catatan Proses 4) Tahapan Praktikum Institusi	Ruang Dosen Lantai II
3	Kamis, 15 Agust 2024	16.00	1) Membahas Tools dan Teknik 2) Membahas CC I dan II 3) Pencatatan dan Pelaporan 4) Persiapan Penjajagan	Ruang Dosen Lantai II
4	Jum'at, 16 Agust 2024		Penjajagan ke Lokasi Praktikum	

Lampiran. 4 Kontrak Klien

PERNYATAAN PERSETUJUAN / KONTRAK

Kegiatan ini ini bersifat sukarela, sehingga adik boleh setuju atau menolak. Apabila adik setuju untuk di dampingi. Dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun.


Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal 28 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 27 September 2024.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada pekerja sosial maka saya mengizinkan pekerja sosial untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk : 1. Dicatat 2. Direkam 3. Dituliskan dalam laporan	✓	
Apabila diperlukan, pekerja sosial dapat memotret saya atau keluarga saya	✓	
Apabila saya ingin mengetahui hasil catatan atau laporan pekerja sosial tentang saya dan keluarga saya, maka saya diperbolehkan untuk membacanya	✓	

Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh pekerja sosial.	✓	
Apabila ada orang/pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/masalah saya, maka orang/pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/masalah saya termasuk laporan yang telah ditulis pekerja sosial, sepanjang saya diberitahu	✓	
Saya bersedia membantu pekerja sosial untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Saya bersedia untuk mendiskusikan dengan pekerja sosial bagaimana hasil yang telah dicapai untuk menyelesaikan kesulitan/masalah saya	✓	
Apabila kesulitan/masalah saya dan keluarga telah dapat diselesaikan maka pekerja sosial akan menghentikan tugasnya membantu saya dan keluarga	✓	
Apabila saya menghadapi kesulitan lain, saya diperbolehkan menghubungi pekerja sosial	✓	

Garut, 28 Agustus 2024.

Nama :
 Usia : 12
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Alamat : cibalong

Tanda tangan : 

Lampiran. 5 Form Asesmen Klien

INSTRUMEN WAWANCARA ANAK

Nama Praktikan	Ilya Zetinda Tarman
Nama Supervisor	Dra. Ami Margani, M.Si / Dra. Eri Nurhasanti, M.Si
Tanggal Wawancara	
Tempat Wawancara	

IDENTITAS ANAK

Nama				
Nama Panggilan				
Jenis Kelamin	<input checked="" type="checkbox"/> Laki-Laki <input type="checkbox"/> Perempuan			
Usia	12 Tahun			
Tempat Tanggal Lahir	Teurut, 25 Juli 2012	25	07	2012
Asal Daerah	Cibalong, Pamongpean, Teurut			
Agama	Islam			

PENDIDIKAN

Nama Sekolah	MTs S Nurul Huda Cisurupan
Putus Sekolah	-
Gangguan Terhadap Kehadiran / Partisipasi Sekolah	<input type="checkbox"/> Laki-Laki <input type="checkbox"/> Perempuan
Mata Pelajaran Yang Disukai	IPA, Bahasa Arab, dan ke-Mu-an.
Nama Staff Atau Guru Yang Dirasa Dekat	Ibu Nadia (paksa)

INFORMASI TENTANG KELUARGA

Nama Ibu Dan Ayah Kandung Jika Tidak Diketahui	<input type="checkbox"/>
Nama Ibu	
Nama Ayah	

Hubungan (Kontak)	
Siapa Dalam Keluarga Yang Biasanya Berhubungan/ Berkomunikasi Dengan Anak	<input type="checkbox"/> Tidak Ibu
<input checked="" type="checkbox"/> Ada	Bagaimana Anak Berkomunikasi Dengan Keluarga Anak berkomunikasi dengan Ibu / keluarga lewat whatsapp. Klien "S" pun seringkali menghubungi ibunya ketika merasa tidak nyaman berada disini, dan insin plang.
	Bagaimana Keluarga Menghubungi Anak Keluarga menghubungi Klien "S" lewat whatsapp.
Siapa Yang Mengunjungi Anak	-
Seberapa Sering Kunjungannya	-
Siapa Yang Dikunjungi Anak	-
Seberapa Sering Kunjungannya	-
Saudara Jauh Atau Orang Yang Dekat Dengan Anak	<input type="checkbox"/> Tidak <input type="checkbox"/> Ada

CATATAN DI PSA		
Sebelum masuk ke PSA anak tinggal dengan siapa/ siapa yang mengasuh	<input checked="" type="checkbox"/> Ayah Anak tinggal bersama dengan	
	<input checked="" type="checkbox"/> Ibu orang tua dan kakak kandungnya.	
	<input type="checkbox"/> Keluarga Besar ()	
	<input type="checkbox"/> Pihak Lain, Sebutkan Siapa	-
	<input type="checkbox"/> Tidak diketahui	-

Bila Anak Tidak Tinggal Dengan Orang Tua , Alasannya apa	-
Siapa Yang Pertama Kali Membawa Anak Ke PSA	Pertama kali ke PSA, klien datang diantar oleh ayahnya.
Sudah Berapa Lama Anak Tinggal di PSA	Klien berada disini sejak bulan Juli 2024. Terhitung sudah 1 bulan lebih disini.
Alas An Yang Diketahui Oleh Anak / Diberitahukan Kepada Anak Mengapa Anak Diserahkan Ke PSA	[] Tidak Ada
Kontak Terakhir Anak Dengan Keluarga Diluar PSA	
Dengan Siapa Kontak Terakhir	Ibu
Teman Di PSA Yang Paling Dekat Dengan Anak	- -
Staff Di PSA Yang Paling Dekat Dengan Anak	[] Tidak Ada Ibu Nadia (petros)
Hal apa yang kurang disukai oleh anak dan mengapa	Kegiatan Bimbingan Sosial, dikarenakan kegiatan ini dilaksanakan pukul 14:00. sehingga klien merasa lelah karena baru pulang sekolah.

KESEHATAN

Catatan kesehatan anak	
Masalah kesehatan dalam keluarga (riwayat kesehatan)	Klien memiliki riwayat penyakit asma.

KETERAMPILAN	
Keterampilan Apa Yang Dimiliki Anak Di Dalam Maupun Diluar Sekolah	Klien memiliki keterampilan dalam memainkan alat musik tradisional Ceandak.
Apa Minat Anak	Klien sangat dalam bidang kesenian.
Apa Yang Suka Dilakukan Oleh Anak	Main Bola dan kegiatan kesenian.
Mengapa Paling Disukai	Karena sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
Apa Yang Tidak Disukai Oleh Anak	Kegiatan Bimbingan Sosial.
Mengapa Tidak Disukai Oleh Anak	Karena waktu Binsos dilaksanakan berdekatan dengan waktu pulang sekolah.

Indikator	Pertanyaan
Identitas dan Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana identitas klien 2. bagaimana hubungan klien dengan keluarga 3. bagaimana latar belakang klien 4. bagaimana alasan klien masuk ke panti
Permasalahan Klien	<ol style="list-style-type: none"> 1. apa kesulitan yang klien alami saat ini 2. Apa permasalahan klien yang belum terselesaikan 3. Bagaimana hubungan sosial klien
Kebutuhan
Rencana

Lampiran. 6 Kontrak Dinamika Kelompok

PERNYATAAN PERSETUJUAN/ KONTRAK

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga adik-adik dapat setuju atau menolak. Apabila adik-adik setuju untuk melakukan kegiatan, di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju sesuai dengan pilihan adik-adik dan tidak ada paksaan apa pun.

Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
Ikut serta dalam semua kegiatan dinamika kelompok dan <i>role play</i> .	✓	
Semua informasi pribadi akan dirahasiakan dan tidak disebarluaskan tanpa izin.	✓	
Semua anggota kelompok memainkan peran dalam simulasi situasi sulit dan memberikan respons asertif.	✓	
Ikut serta dalam diskusi dan refleksi setelah sesi <i>role play</i> serta memberikan umpan balik.	✓	
Semua anggota kelompok belajar dan menerapkan teknik asertif dalam berinteraksi selama kegiatan berlangsung.	✓	
Hasil dinamika kelompok dapat didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk kepentingan supervisi.	✓	
Semua anggota kelompok memperbolehkan untuk dicatat, dipotret, dan direkam selama proses dinamika kelompok ini berjalan.	✓	

Garut, 18 September 2024

Tanda tangan :



Lampiran. 7 Lembar Kerja Self-Talk

LEMBAR KERJA SELF-TALK

Nama : '
Tanggal : 11 Desember 2024
Waktu : 17:30

1. Situasi

Ceritakan situasi di mana kamu merasa sulit untuk mengungkapkan pendapat atau perasaanmu. (Misalnya, ketika temanmu meminta sesuatu yang tidak kamu sukai, tetapi kamu merasa tidak enak untuk menolak).

teman saya mengajak Bolos Sekolah dan saya tidak
enak untuk menolaknya.

2. Pikiran Negatif

Tuliskan pikiran negatif atau apa yang kamu rasakan saat berada dalam situasi itu. (Misalnya, "saya merasa tidak bisa menolak", atau "saya takut teman saya akan marah jika saya menolak").

Lamun di tolak teh osok ngamex

3. Perasaan

Apa yang kamu rasakan setelah pikiran negatif itu muncul? (Misalnya, "saya merasa sedih", atau "saya merasa takut dan tidak nyaman").

saya merasa kesal dan marah

4. Pikiran Positif

Sekarang coba tuliskan *self-talk* positif yang bisa kamu gunakan untuk menggantikan pikiran negatif tadi. (Misalnya, "saya punya hak untuk menolak dengan sopan", atau "menolak ajakan yang salah adalah tindakan yang benar untuk diriku").

Termasuk babaturan sejati dan maaf ngamex

5. Tindakan

Setelah menggunakan *self-talk* positif, apa tindakan yang kamu lakukan atau apa yang ingin kamu lakukan di masa yang akan datang ketika menghadapi situasi yang serupa?

..saja akan menolak kalau diajak mabok sama teman saya.....

6. Refleksi

Bagaimana perasaanmu setelah mengganti pikiran negatif dengan *self-talk* positif? Apakah kamu merasa lebih baik, lebih percaya diri, atau lebih tenang?

..meleasa tenang.....

*Catatan

- Isi lembar ini setiap kali kamu merasa kesulitan mengungkapkan pendapat atau perasaanmu.
- Gunakan *self-talk* positif untuk mengubah pola pikir dan tindakanmu.
- Semakin sering kamu berlatih, semakin mudah untuk menjadi asertif.

*Contoh Pengisian Lembar Kerja

- **Situasi** : Teman saya meminta saya untuk bolos sekolah.
- **Pikiran Negatif** : Saya takut teman saya akan marah jika saya menolak.
- **Perasaan** : Saya merasa takut dan tidak nyaman.
- **Self-talk Positif** : Saya punya hak untuk menolak ajakan yang salah, dan itu tidak masalah.
- **Tindakan** : Saya menolak ajakan tersebut dengan sopan.
- **Refleksi** : Saya merasa lebih baik setelah menolak, dan saya bangga bisa mengambil keputusan yang benar.

Lampiran. 8 Surat Rujukan Klien

SURAT PERNYATAAN RUJUKAN

Pada hari ini Senin tanggal 02 bulan September tahun 2024 pihak

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak (SATPEL GRA) Garut dibawah ini

Nama : Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos.
NIP : 19950221 202012 2 023
Jabatan : Peksos Ahli Pertama
Alamat : Cisunpan

Merujuk klien dibawah ini

Nama :
Tempat, tanggal lahir : Garut, 25 Juni 2012
Alamat : Cibalong, Kabupaten Garut

Untuk mendapatkan pelayanan intervensi praktik pekerjaan sosial dari praktikan

Nama : Ilsya Zetinda Gunawan
NRP : 2104123
Alamat : Bandung


Pada saat dirujuk, klien dalam keadaan:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Demikian, surat rujukan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 29 Agustus 2024

Pihak I


(Fitri Sukmawati, S.Tr.Sos.)

Pihak II

(Ilsya Zetinda)



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM INSTITUSI
SATPEL GRA CISURUPAN KAB GARUT
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
Telepon +62222504838 Email : humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP I**

Pada hari Senin tanggal 2 bulan September tahun 2024, jam 13:00 WIB telah dilaksanakan temu bahas kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum II Praktik Pekerjaan Sosial berbasis Institusi di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Cisarupan Kabupaten Garut bertempat di Ruang Kepala dengan daftar hadir *Case Conference* terlampir

Jumlah peserta yang hadir : 12 Orang
(daftar hadir terlampir)
Jumlah yang tidak hadir : - Orang

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui,

Kepala SATPEL GRA Garut

Ketua Kelompok Praktikum Institusi

N. Nani Mulyani, S. Pd

NIP. 19730415 200901 1 001

Dieqa Irfan Iskandar

NRP. 2104193

Lampiran. 10 Daftar Hadir CC I



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM INSTITUSI
SATPEL GRA CISURUPAN KAB GARUT
 Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
 Telepon +62222504838 Email : humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP I

Hari/Tanggal : Senin, 2 September 2024
 Tempat : Ruang Kepala Satpel GRA Garut

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	N. Nani Mulyani	Pt. Satpel GRA	
2.	Ilsya Terlinda G	Mahasiswa	
3.	Wawan D.	P. Kepegawainan	
4.	Fitri Sukmawati	Peksos Ahli Pertama	
5.	Madya Prostica, S.Tr.Sos.	Peksos Ahli Pertama	
6.	Diega Irfan Iskandar	Mahasiswa	
7.	Rafindra Iham Pratama	Mahasiswa	
8.	Raisya Rachma Putri	Mahasiswa	
9.	Firzu Alfolizo	Mahasiswa	
10.	Shina Amalia	mahasiswa	
11.	Andina Dwi H	mahasiswa	
12.	Agnes Satulatta	Mahasiswa	
13.	Putri Ranayu	Mahasiswa	
14.	Anisha Ambar A	Mahasiswa	
15.	Irza Priá A	Mahasiswa	
16.	Alfina Putri M.1	Mahasiswa	

Lampiran. 11 Berita Acara CC II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRAKTIKUM INSTITUSI
SATPEL GRA CISURUPAN KAB GARUT
Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
Telepon +62222504838 Email : humas@poltekesos.ac.id

BERITA ACARA
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II

Pada hari Jumat tanggal 20 bulan September tahun 2024, jam 08:00 WIB telah dilaksanakan temu bahas kasus (*Case Conference*) tahap II pada kegiatan Praktikum II Praktik Pekerjaan Sosial berbasis Institusi di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Cisurupan Kabupaten Garut bertempat di Ruang Kepala dengan daftar hadir *Case Conference* terlampir

Jumlah peserta yang hadir : 11 Orang
(daftar hadir terlampir)
Jumlah yang tidak hadir : - Orang

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui,

Kepala SATPEL GRA Garut



Nani Mulyani, S. Pd
NIP. 19730415 200901 2 001

Praktikan

Ilva Zetinda G
NRP. 21.09.123

Lampiran. 12 Daftar Hadir CC II



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 PRAKTIKUM INSTITUSI
 SATPEL GRA CISURUPAN KAB GARUT
 Jalan Ir.H. Djuanda No.367 Bandung 40135
 Telepon +62222504838 Email : humas@poltekesos.ac.id

DAFTAR HADIR PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II

Hari/Tanggal : Jumat, 20 September 2024
 Tempat : R. Ibu Kepala

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Ami Maryami	Supervisor Poltekkesos	
2	Evi Nurhayati	- II -	
3	WAWAKI DARMAWATI	P. Kepegawaian	
4.	Fitri Sukmawati	Peksos Ahli Pertama	
5.	Nadya Prostica	Peksos Ahli Pertama	
6.	Ghina Amalia F	Praktikan	
7.	Pani Rahayu	Mahasiswa	
8.	Agnes. Sahukitta	Mahasiswa	
9.	Ilsan Zartinda. G	Mahasiswa	
10.	Firzo Alfonzo	Mahasiswa	
11.	Rafindra Ilham P.	Mahasiswa	

Lampiran. 13 Form Terminasi Klien

**FORMULIR TERMINASI
PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS
INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG TAHUN 2024**

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan konseling antara Praktikan dengan Klien. Dokumen ini berisi ringkasan perjalanan konseling, pencapaian yang telah diraih, rencana pasca-konseling, serta persetujuan bersama antara klien dan Praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama

Umur : 12

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan ringkasan hasil yang telah dicapai klien bahwa :


No	Hasil Intervensi
1	Alasan Terminasi - <input checked="" type="checkbox"/> Tujuan Layanan telah tercapai - <input type="checkbox"/> Klien pindah ke layanan lain - <input type="checkbox"/> Klien memutuskan untuk menghentikan layanan - <input type="checkbox"/> Alasan lain:
2	Evaluasi Akhir Kemajuan Klien: - <input checked="" type="checkbox"/> Sangat Baik - <input type="checkbox"/> Baik - <input type="checkbox"/> Cukup - <input type="checkbox"/> Kurang
3	Hambatan yang dihadapi -

4	Keterampilan yang ditingkatkan -
5	Rencana Tindak Lanjut -
6	Rencana Pasca Terminasi A. Dukungan Sosial - <input checked="" type="checkbox"/> Keluarga - <input checked="" type="checkbox"/> Teman - <input type="checkbox"/> Kelompok Dukungan - <input type="checkbox"/> Lainnya: B. Layanan Lanjutan - <input checked="" type="checkbox"/> Tidak ada - <input type="checkbox"/> Konseling Psikologis - <input type="checkbox"/> Program Lanjutan - <input type="checkbox"/> Lainnya:


Saya, yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.

Garut 26 Sep 2024

Praktikan


(.....)

Pihak yang Terlibat


(.....)

Lampiran. 14 Contoh Catatan Harian

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : Ilsa Zerlinda Gunawan
NRP : 2104123
Lokasi Praktikum : Perlindungan Sosial Anak Garut Cisurupan
Nama Supervisor : Dra. Ami Maryami, M.Si
Dra. Evi Nurhayati, M.Si
Nama Pembimbing Lapangan :

No.	Hari/Tanggal /Jam/Durasi Kegiatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
1.	Senin, 19 Agustus 2024 10:00 – 11:00	Penerimaan Mahasiswa	Penerimaan ini dilaksanakan di kantor Perlindungan Sosial Anak (PSA) Cisurupan Garut dan dihadiri oleh	Faktor pendukung pada kegiatan ini adalah adanya kehadiran pekerja sosial dan pegawai	Kegiatan ini memberikan praktikan kesempatan untuk memahami secara lebih mendalam terkait peran	

		<p>Ibu Nurjanah selaku dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial, Ibu Fitri selaku Pekerja Sosial di PSA, 12 mahasiswa yang melakukan praktikum di PSA, serta Bapak Wawan selaku perwakilan dari PSA. Dalam kegiatan ini, Ibu Nurjanah menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mahasiswa ke PSA, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari Ibu Fitri dan Bapak Wawan mengenai profil dan fungsi PSA.</p> <p>Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa PSA telah berganti nama menjadi Griya Ramah</p>	<p>yang mewakili kepala PSA, sedangkan faktor penghambat pada kegiatan ini adalah tidak hadirnya kepala PSA, sehingga mahasiswa tidak dapat bertemu langsung dengan kepala PSA ini. Walaupun demikian, kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar.</p>	<p>dan fungsi lembaga perlindungan anak, khususnya di Perlindungan Sosial Anak Cisarupan Garut. Kegiatan ini juga memperluas wawasan praktikan tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari berbagai latar belakang, juga menumbuhkan rasa empati praktikan.</p>	
--	--	--	--	--	--

			Anak (GRA). GRA ini berada di bawah pengelolaan UPTD Subang dan saat ini menampung 80 anak asuh yang terdiri dari 50 anak perempuan dan 30 anak laki-laki. Anak-anak asuh tersebut berasal dari berbagai latar belakang, termasuk anak yatim, anak yatim piatu, dhuafa, anak korban kekerasan, serta anak korban perceraian. GRA bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, sehingga anak-anak asuh di sini dapat mengenyam pendidikan tanpa dikenakan biaya apa pun.			
	14:00 – 15:30	Bimbingan Psikososial	Kegiatan ini dihadiri oleh Ibu Fitri, anak-anak asuh, dan mahasiswa	Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah kehadiran	Pemaparan dari Ibu Fitri menekankan pentingnya disiplin dan	

		<p>Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos). Dalam acara ini, Ibu Fitri memberikan penjelasan terkait aturan penggunaan <i>handphone</i> di lingkungan Griya Ramah Anak (GRA). Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Fitri, penggunaan <i>handphone</i> diperbolehkan dari hari Senin hingga Sabtu dengan batas waktu maksimal hingga pukul 17.00. Setelah jam tersebut, <i>handphone</i> wajib dikumpulkan kepada pendamping asrama masing-masing. Sementara itu, pada hari Minggu, anak-anak asuh tidak diperkenankan</p>	<p>pekerja sosial, Ibu Fitri, yang memberikan bimbingan psikososial kepada anak-anak asuh. Namun, faktor penghambatnya adalah ketidakhadiran anak-anak yang mengikuti sekolah <i>fullday</i>, sehingga materi yang disampaikan oleh Ibu Fitri hanya dapat diterima oleh anak-anak yang sudah pulang sekolah.</p>	<p>batasan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak asuh. Melalui pembatasan ini, anak-anak diharapkan dapat fokus pada kegiatan yang lebih produktif dan membangun kebiasaan yang positif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan aturan ini masih menemui tantangan. Beberapa anak masih terlambat mengumpulkan <i>handphone</i> dan berusaha mencari celah untuk tetap menggunakannya di luar jam yang telah ditentukan, hal ini menjadi pembelajaran</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>menggunakan <i>handphone</i> sama sekali.</p> <p>Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat anak-anak yang terlambat mengumpulkan <i>handphone</i> nya, yang kemudian diberikan sanksi berupa larangan penggunaan <i>handphone</i> pada keesokan harinya. Selain itu, beberapa anak sering kali meminta <i>handphone</i> di malam hari dengan alasan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah.</p> <p>Setelah pemaparan dari Ibu Fitri, kegiatan dilanjutkan dengan sesi perkenalan antara mahasiswa dan anak-</p>		<p>bagi praktikan bahwa dalam setiap aturan, diperlukan pengawasan yang konsisten.</p> <p>Sesi perkenalan dengan anak memberikan kesan yang mendalam bagi praktikan. Interaksi ini mengajarkan praktikan tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dengan anak-anak asuh, di mana praktikan merasa diterima oleh anak-anak asuh disini.</p>	
--	--	--	--	---	--

			anak asuh yang hadir dalam kegiatan bimbingan psikososial ini.			
--	--	--	--	--	--	--